



**NILAI PROFETIK DALAM KUMPULAN CERPEN *LOCKDOWN*
309 TAHUN KARYA EMHA AINUN NADJIB**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disusun Oleh

Muhammad Feri Fatoni

34101700001

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

2021

LEMBAR PENGESAHAN

**"NILAI PROFETIK DALAM KUMPULAN CERPEN *LOCKDOWN 309 TAIHUN*
KARYA EMHA AINUN NADJIB"**

Yang disusun oleh:

Nama : Muhammad Feri Fatoni

Nim : 34101700001

Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji pada tanggal 30 Desember 2021 dan dinyatakan diterima sebagai kelengkapan persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji : Dr. Aida Azizah, M. Pd.
NIK 211313018

Anggota Penguji I : Dr. Turahmat, M. Pd.
NIK 211312011

Anggota Penguji II : Oktarina Puspita Wardani, M. Pd.
NIK 211313019

Anggota Penguji III : Dr. Evi Chamalah, M. Pd.
NIK 211312004

Semarang, Januari 2022

Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Turahmat, M. Pd.
NIK 211312011

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

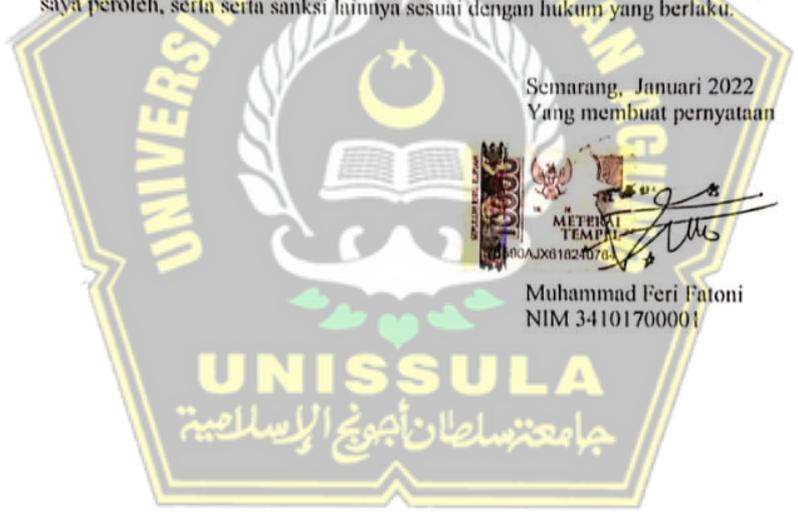
Nama : Muhammad Feri Fatoni

NIM : 34101700001

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul " Nilai Profentik dalam Kumpulan Cerpen Lockdown 309 Tahun Karya Emha Ainun Nadjib " ini merupakan benar-benar karya sendiri bukan plagiasi atau duplikasi dari karya ilmiah lain. Segala bentuk kutipan dalam skripsi ini dipertanggung jawabkan sesuai dengan kaidah penelitian dengan mencantumkan sumber rujukan dalam daftar pustaka. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari dibuktikan bahwa skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan hukum yang berlaku.

Semarang, Januari 2022
Yang membuat pernyataan



METERAI
TEMPORAL
180AJX618240783

Muhammad Feri Fatoni
NIM 34101700001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Percaya kepada Allah bahwa Allah-lah yang mengatur kehidupan.
2. Untuk percaya kepada Allah, dibutuhkanlah pengorbanan, yang kita sebut “usaha atau ibadah”.
3. Untuk mencapai usaha atau ibadah tersebut, kita perlu niat dan doa
4. Untuk mencapai ke- 3 jalan tersebut, kita perlu ilmu. Jadikanlah semua orang jadi guru, semua tempat jadi kelas, diri sendiri sebagai murid.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya yang selalu mendukung saya, memberi semangat, perhatian serta selalu mendoakan saya setiap waktu terutama untuk ibu saya yang berjuang tak kenal lelah. Serta untuk kakak-kakak saya yang memberikan dukungan dan semangat yang luar biasa
2. Kepada keluarga besar Bani Mursyid dan Bani Kasran yang telah mendoakan dan memberikan semangat kepada saya.
3. Kepada Ibu Dr. Evi Chamalah, M.Pd dan Ibu Oktarina Puspita Wardani, M.Pd selaku dosen pembimbing yang dengan sabar mengarahkan saya sampai benar-benar paham.
4. Untuk teman-teman FKIP angkatan 2017, teman-teman PBSI angkatan 2017, serta teman teman alumni MA Thoriqotul Ulum yang selalu memberi semangat dan patuah ketika hilang semangat sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.

SARI

Fatoni, M. F., 2021. Nilai Profetik Dalam Kumpulan Cerpen *Lockdown 309 Tahun* Karya Emha Ainun Nadjib. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I Dr. Evi Chamalah, M.Pd. Pembimbing II Oktarina Puspita Wardani, M.pd.

Kata Kunci : Cerpen, humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi munkar*), transendensi (*tu'minuna billah*).

Karya sastra dapat di artikan sebagai karya yang tercipta oleh hal hal yang sering di lihat, di temukan dan di alami dalam aktivitas sehari-hari, untuk di pelajari dan di sampaikan oleh pembaca karya sastra. Nilai profetik dalam kumpulan cerpen Lockdown 309 Tahun karya Emha Ainun Nadjib merupakan penelitian yang mencari nilai nilai profetik yang terdiri dari humanisasi (*amar ma'ruf*) yang berarti mengajak pada kebaikan, liberasi (*nahi munkar*) yang berarti mencegah yang munkar dan transendensi (*tu'minuna billah*) yang berarti beriman kepada Allah. Tujuan dari penelitian ini adalah dapat membantu mendeskripsikan bentuk bentuk nilai profetik dalam kumpulan cerpen Lockdown 309 Tahun.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sastra profetik. Metode penelitian deskriptif analisis pada penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan masalah-masalah yang ada pada cerpen *Lockdown 309 Tahun* supaya dapat ditemukan nilai profetik pada cerpen tersebut. Dalam pengumpulan datanya menggunakan Random Sampling. Kumpulan cerpen *Lockdown 309 Tahun* tersebut berisi kegelisahan seorang Emha Ainun Nadjib menghadapi masalah pandemi covid-19 yang merambat ke berbagai sektor dari kemanusiaan, ekonomi dan keagamaan. Emha Ainun Nadjib menceritakan Ashabul Kahfi yang dilockdown oleh Allah di dalam gua selama 309 tahun Dalam kumpulan cerpen tersebut terdapat nilai-nilai kenabian antara lain: 1. *Shidiq*, 2. *Amanah*, 3. *Fathonah* 4. *Tabligh* dan termasuk perilaku sehari-hari nabi termasuk bantuan, toleransi, kepedulian terhadap orang lain, dan kerendahan hati.

ABSTRACT

Fatoni, M. F., 2021. Nilai Profetik Dalam Kumpulan Cerpen *Lockdown 309 Tahun* Karya Emha Ainun Nadjib. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I Dr. Evi Chamalah, M.Pd. Pembimbing II Oktarina Puspita Wardani, M.pd.

Keywords: Short story, humanization (amar ma'ruf), liberation (nahi munkar), transcendence (tu'minuna billah).

Literary works can be interpreted as works created by things that are often seen, found and experienced in daily activities, to be studied and conveyed by readers of literary works. Prophetic value in the collection of short stories Lockdown 309 Tahun by Emha Ainun Nadjib is a study that looks for prophetic value consisting of humanization (amar ma'ruf) which means inviting in goodness, liberasi (nahi munkar) which means preventing the munkar and transcendence (tu'minuna billah) which means believing in Allah. The method used in this study is a descriptive method of analysis. The purpose of this study is to help describe the form of prophetic value form in the Lockdown 309 Tahun short story set.

The method used in this study is a descriptive method of analysis. The approach used in this research is the literary work approach. Descriptive research method analysis in this study is done by describing the problems in the short story Lockdown 309 Tahun so that prophetic value can be found in the short story. In the collection of data using random sampling. The Lockdown 309 Tahun short story collection contains the anxiety of emha Ainun Nadjib facing the problem of the covid-19 pandemic that spread to various sectors of humanity, economy and religion. Emha Ainun Nadjib tells the story of Ashabul Kahfi who was locked down by Allah in the cave for 309 years In the collection of short stories there are prophetic values including: 1. Shidiq, 2. Amanah, 3. Fathonah 4. Tabligh and includes the prophet's daily behavior including help, tolerance, concern for others, and humility.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbil 'alamiin* segala puji bagi Allah, yang telah memberikan rahmat, hidayah serta inayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Nilai Profetik dalam Kumpulan Cerpen *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib

Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar sarjana pendidikan pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini tidak akan pernah terwujud tanpa adanya doa, dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak. Dalam hal ini penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Drs. H. Bedjo Santoso, M.T., Ph.D., Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Turahmat, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr. Evi Chamalah, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Dr. Evi Chamalah, M.Pd., Pembimbing I yang telah ikhlas meluangkan waktu, tenaga, dan pengalaman, untuk membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
5. Oktarina Puspita Wardani, M.Pd., pembimbing II yang telah sabar meluangkan waktu dan saran selama menyusun skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis dan menempuh pendidikan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
7. Kedua orang tua saya, Bapak Warsito (alm) dan Ibu Warsini yang selalu menyemangati, memberikan motivasi, dukungan secara moral dan material serta kasih sayang yang tak ternilai dan selalu mendoakan di setiap waktu tanpa henti untuk

keberhasilan penulis menyelesaikan studi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

8. Kepada empat kakak saya, Sri Hartini, Sugianto, Tri Widiyati, Ari Pribadi yang selalu memberi semangat berupa doa, materi dan motivasi untuk saya supaya terus berjuang
9. Kepada keluarga besar Bani Mursyid dan Bani Kasran yang telah mendoakan dan memberikan semangat kepada saya.
10. Untuk teman-teman FKIP angkatan 2017, teman-teman PBSI angkatan 2017, teman teman alumni MA Thoriqotul Ulum yang selalu memberi semangat dan patuah ketika hilang semangat sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti sangat berterima kasih dan semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut nantinya akan mendapat balasan yang setimpal oleh Allah Swt, serta semoga selalu diberikan kesehatan dan kemudahan dalam segala urusan. Penulis berharap semoga skripsi yang sederhana ini bermanfaat bagi semua pihak.



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
SARI	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I	
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II	
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Landasan Teoretis.....	21
2.2.1 Sastra Profetik	21
2.2.2 Nilai Profetik	23
2.2.2.1 Humanisasi	24
2.2.2.2 Liberasi	24
2.2.2.3 Transendensi.....	25
2.2.3 Cerpen.....	25
2.2.4 Unsur Intrinsik Cerpen	26
2.2.4.1 Tema.....	26

2.2.4.2 Tokoh dan Penokohan	27
2.2.4.3 Alur.....	28
2.2.4.4 Setting (Latar).....	29
2.2.4.5 Sudut Pandang	29
2.2.4.6 Gaya Bahasa	29
2.2.4.7 Amanat	30
2.3 Kerangka Berpikir	30
BAB III	
METODE PENELITIAN	31
3.1 Metode Penelitian.....	31
3.2 Data dan Sumber Data.....	31
3.2.1 Data.....	31
3.2.2 Sumber Data	33
3.3 Variabel Penelitian	33
3.4 Teknik Pengumpulan Data	34
3.5 Instrumen Penelitian.....	34
3.6 Teknik Analisis Data	36
BAB IV	
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
4.1 Hasil Penelitian.....	36
4.1.1 Bentuk Nilai Profetik pada Kumpulan Cerpen <i>Lockdown 309 Tahun</i>	36
4.2 Pembahasan	38
4.2.1 Bentuk Nilai Profetik pada Kumpulan Cerpen <i>Lockdown 309 Tahun</i>	38
4.2.1.1 Analisis Nilai Profetik pada Kumpulan Cerpen <i>Lockdown 309 Tahun</i> karya Emha Ainun Nadjib yang Termasuk dalam Nilai Humanisasi (<i>Amar Ma'ruf</i>).	38
4.2.1.2 Analisis Nilai Profetik pada Kumpulan Cerpen <i>Lockdown 309 Tahun</i> Karya Emha Ainun Nadjib yang Termasuk dalam Nilai Liberasi (<i>Nahi</i> <i>Munkar</i>).	44

4.2.1.3 Analisis Nilai Profetik pada Kumpulan Cerpen <i>Lockdown 309 Tahun</i> Karya Emha Ainun Nadjib yang Termasuk dalam Nilai Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>).	53
BAB V	
PENUTUP	71
5.1 Kesimpulan.....	71
5.2 Saran	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kartu Data Nilai Profetik pada Cerpen <i>Lockdown 309 Tahun</i>	35
Tabel 4.1.1 Bentuk Nilai Profetik pada Kumpulan Cerpen <i>Lockdown 309 Tahun</i>	36



DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir	30
------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kartu Data	76
-----------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra dapat di artikan sebagai karya yang tercipta oleh hal hal yang sering di lihat, di temukan dan di alami dalam aktivitas sehari-hari, untuk di pelajari dan di sampaikan oleh pembaca karya sastra. Penulis karya sastra disebut sebagai pengarang atau sastrawan yang menulis berdasarkan pengalaman hidupnya serta memberikan unsur imajinatif di dalamnya. Lahirnya karya sastra di masyarakat adalah sebagai hasil pemikiran imajinatif pengarang yang mencerminkan kondisi sosial masyarakat yang saat itu sedang terjadi, oleh karena itu karya sastra dapat di terima di kalangan masyarakat. Wellek (2016: 294-295) mengatakan bahwa kita tidak bisa menolak untuk menghargai karya sastra, hanya karena kita tidak percaya bahwa sastra memiliki suatu “nilai estetis” puncak yang tidak bisa di kurangi. Karya sastra yang di kemas sedemikian rupa menjadi kisah kasih kehidupan ataupun sejarah meresahkan yang sedang terjadi di lingkungan sekitar negeri, bahkan di seluruh dunia, yaitu terjadinya pandemi *Covid 19*, sehingga Emha Ainun Nadjib menciptakan kumpulan cerpen yang berjudul *Lockdown 309 Tahun*.

Cerpen termasuk salah satu karya sastra yang dapat di kaji dalam bentuk karya ilmiah. Cerpen merupakan cerita yang mengisahkan sebagian kecil aspek dalam kehidupan manusia yang diceritakan secara terpusat pada tokoh dan kejadian yang menjadi pokok cerita. Nurgiyantoro (2012: 13) menyatakan bahwa cerita dalam cerpen tidak dikisahkan secara panjang lebar sampai mendetail, tetapi

dipadatkan dan difokuskan pada satu permasalahan saja. Menganalisis sebuah cerpen memerlukan alat untuk pengkajian, salah satunya kajian struktural. Beliau juga menjelaskan bahwa struktur karya sastra menyorot pada pengertian hubungan antarunsur (instrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling memengaruhi, yang secara bersamaan membentuk satu kesatuan yang utuh. Abrams dalam Nurgiyantoro (2012: 36) menjelaskan mengenai struktur karya sastra ialah sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang nantinya akan menjadi sebuah kebulatan. Dengan kata lain, melalui analisis struktural, berarti sebuah cerpen akan dianalisis dengan menunjukkan bagaimana hubungan antarunsurnya. Salah satu pencipta karya sastra yang terkenal dengan toleransi keislaman dengan budaya yang ada di Indonesia.

Emha Ainun Nadjib yang akrab di panggil Cak Nun merupakan seorang penyair religius yang juga sangat peka terhadap permasalahan sosial. Beliau sangat piawai dalam menggagas dan menoreh kata-kata. Karirnya diawali sebagai pengasuh Ruang Sastra di harian Masa Kini, di Yogyakarta pada tahun 1970. Kemudian menjadi wartawan/redaktur di harian Masa Kini pada tahun 1973-1976, Yogyakarta (beets, 2006).

Kegelisahan untuk memberikan alternatif nilai membuat Cak Nun selalu tidak betah berada dalam kemampuan institusi. Ia bagaikan udara yang terus beredar, singgah ke ruang untuk kemudian ditinggalkannya. Ia pernah jadi redaktur harian Masa Kini. Ia pernah menjadi sekretaris Dewan kesenian Yogyakarta. Tetapi, karena kemapanan itu dirasakan menjepit hak hak kebebasannya, Cak Nun pun lepas dan mengundurkan diri. yang terakhir, ketika di amanahi menjadi

fungsiaris Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), beliau juga mengundurkan diri.

Selain itu Cak Nun juga dengan membawa karakter Islam yang diiringi alat musik tradisional Gamelan Kiai Kanjeng sebagai perantara dakwahnya dalam agenda rutin bulanan, seperti Mocapat Syafaat di Yogyakarta, Padhangmbulan di Jombang, Gambang Syafaat di Semarang, Bangbang Wetan di Surabaya, Paparandang Ate di Mandar, dan Maiyah Baradah di Sidoarjo.

Cak Nun memiliki ciri khas dalam setiap karya-karyanya dengan mengangkat tema-tema kritik sosial kemanusiaan, serta kebudayaan yang dibungkus dengan keagamaan. Secara keseluruhan, buku karyanya merupakan buku ataupun esai yang sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan kesaamaan hak dan kewajiban setiap orang, sehingga mampu membius pembacanya seperti merasa ikut dalam setiap kejadian dalam karyanya, selain itu karya-karya beliau juga mengajak pembaca untuk ikut berpikir.

Dari karya-karyanya, Cak Nun ingin membagi pemahaman bahwa hidup ini digunakan untuk memperbanyak sahabat dan mencintai sesama makhluk Allah. Cak Nun berkata : “Hidup saya yang hanya satu kali ini dengan serius saya pergunakan untuk memperbanyak sahabat, dari yang muda, anak-anak, orang tua, orang miskin, orang pangkat, orang biasa, bahkan jin dan makhluk makhluk lain, pokoknya siapa saja. Itu saya pergunakan untuk meningkatkan kadar dan kualitas cinta kasih kemanusiaan saya, sembari saya manfaatkan untuk mengikis rasa benci dihati saya”.

Dalam karyanya, Cak Nun selalu menyelipkan pesan-pesan positif serta seputar pengetahuan, moral dan agama Islam. Dengan penyampaian yang unik dan menarik, serta membuat pembaca berpikir, merupakan nilai tambah di setiap karya-karyanya yang berupa puisi, esai, novel dan cerpen. Salah satu kumpulan cerpen karya Emha Ainun Nadjib yang menggambarkan Suasana pada saat pandemi *Covid-19* yaitu cerpen yang berjudul *Lockdown 309 Tahun*. Yang sangat menarik untuk di kaji, karena cerpen ini lama kelamaan mengandung nilai sejarah dunia.

Covid 19 adalah penyebutan dari *World Healty Organization* (WHO) yang merupakan organisasi kesehatan dunia untuk *coronavirus disease* *Thar bas discoverd Ni 2019* (Yuliana, 2020). Situasi dan kondisi kenegaraan telah berubah, termasuk perekonomian, nilai sosial dan juga nilai profetik antar negara hanya untuk memutuskan rantai penularan *Covid 19*.

Kumpulan cerpen *Lockdown 309 Tahun* (2020) karya Emha Ainun Nadjib ini berisi 55 cerpen. Selain memuat cerpen, di dalamnya juga terdapat ilustrasi yang merepresentasikan wabah penyakit yang melanda di seluruh dunia. Karya Cak Nun ini menceritakan hal hal yang di alami dirinya sendiri, jamaah maiyah, dan Negara Indonesia. Cak Nun memposisikan dirinya sebagai pengamat sosial yang bercerita saat semua orang fokus pada *Covid 19*. Sehingga hal tersebut malah mengesampingkan nilai profetik dalam berkehidupan.

Sastra profetik merupakan kaya yang diharapkan akan membawa perubahan untuk agama Islam serta mengingatkan kepada petunjuk Tuhan yang di kawal oleh nabi nabinya. Kuntowijoyo menggagas karya profetik dengan memakai tiga unsur

berupa 1) humanisasi (*amar ma'ruf*), 2) liberasi (*nahi mungkar*), 3) Transendensi (*tu'minu billah*).

Berdasarkan apresiasi yang dilakukan penulis, kumpulan cerpen *Lockdown 309 Tahun* tersebut menarik untuk diteliti karena mengandung nilai profetik yang dapat digunakan sebagai teladan dalam kehidupan nyata di dunia maupun di akhirat. Dibandingkan dengan kumpulan cerpen yang lain, kumpulan cerpen *Lockdown 309 Tahun* memiliki kelebihan terutama dalam menceritakan kehidupan saat dunia sedang mengalami krisis keagamaan akibat pandemi *Covid 19*. Nilai profetik dalam kumpulan cerpen *Lockdown 309 Tahun* digambarkan secara kritis kepada masyarakat di tengah kehidupan dunia yang di buat kebingungan oleh adanya *Coronavirus*.

Karya Emha Ainun Nadjib cukup banyak, dari sajak sampai esai yang sudah di cetak. Karyanya yang telah terbit antara lain, 1) "*M*" *Frustasi* (1976), 2) *Sajak Sepanjang Jalan* (1978), 3) *Syair Lautan Jilbab* (1989), 4) *Seribu Masjid Satu Jumlahnya* (1990), 5) *Cahaya Maha Cahaya* (1991), 6) *Markesot Bertutur*, 7) *Markesot Bertutur Lagi*, 8) *Arus Bawah* (2014), 9) *99 Untuk Tuhanku* (2015), 10) *Istriku Seribu* (2015), 11) *Kagum Kepada Orang Indonesia* (2015), 12) *Orang Maiyah* (2015), 13) *Titik Nadir Demokrasi* (2016), 14) *Tidak. Jibril Tidak Pensiun!* (2016), 15) *Daur I: Anak Asuh Bersama Indonesia* (2017), 16) *Daur II: Iblis Tidak Butuh Pengikut* (2017), 17) *Daur III: Mencari Buah Simalakama* (2017), 18) *Daur IV: Kapal Nuh Abad 21* (2017), 19) *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai* (2015 dan 2018), 20) *Gelandangan di Kampung Sendiri* (2015 dan 2018), 21) *Sedang Tuhan pun Cemburu* (2015 dan 2018), 21) *Kiai Hologram* (2018), 22) *Pemimpin yang*

Tuhan (2018), 23) *Markesot Belajar Ngaji* (2019), 24) *Siapa Sebenarnya Markesot?* (2019), 25) *Sinau Bareng Markesot* (2019), dan 26) *Lockdown 309 Tahun* (2020). Cerpen *Lockdown 309 Tahun* yang menggambarkan resahnya masyarakat karena segala interaksi keagamaan menjadi dibatasi. Oleh karena itu peneliti akan mengkaji nilai profetik yang terdapat pada cerpen *Lockdown 309 Tahun*.

Keterkaitan karya Emha Ainun Nadjib yang berjudul *Lockdown 309 Tahun* dengan dunia profetik memang sangat kuat. Hal tersebut karena Cak Nun memiliki jiwa santri yang di padukan dengan pemikiran logis yang mudah di terima oleh masyarakat serta sering menulis yang berkaitan dengan ketuhanan. Faruk (2017: 45) mengungkapkan bahwa sastra memiliki kedekatan hubungan dengan beberapa aspek, salah satunya yaitu karya sastra dan dunia sosial (humanisasi). Dunia profetik memiliki hubungan, seperti hubungan antar masyarakat dengan masyarakat, hubungan antar manusia, keadaan status sosial anggota masyarakat dan ketaqwaan kepada Tuhan. Adapun lingkungan profetik meliputi sifat sifat yang dimiliki oleh Nabi, yaitu menyampaikan kebaikan, kejujuran, amanah serta kecerdasan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Unsur ketuhanan dan kemanusiaan dalam kumpulan cerpen *Lockdown 309 Tahun*.

2. Kritik sosial yang disampaikan Emha Ainun Nadjib pada kumpulan cerpen *Lockdown 309 Tahun*.
3. Kehidupan saat terjadi pandemi dalam pandangan agama Islam.

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari masalah yang meluas, penelitian ini dibatasi permasalahannya. Penulis memfokuskan penelitian pada nilai profetik yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan klasifikasi permasalahan yang terdapat dalam latar belakang tersebut, penelitian ini mengangkat rumusan masalah yaitu bagaimana bentuk nilai profetik pada kumpulan cerpen *Lockdown 309 Tahun*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan tersebut maka tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan nilai profetik pada kumpulan cerpen *Lockdown 309 Tahun*.

1.6 Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan beberapa manfaat dalam penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

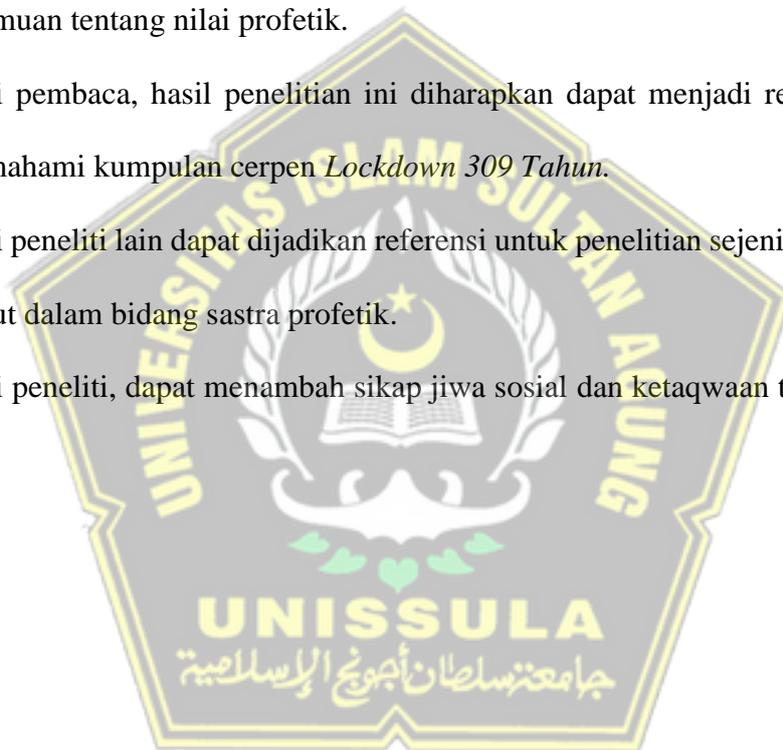
Manfaat teoretis penelitian ini di harapkan dapat menghasilkan teori dan pengetahuan tentang nilai kemanusiaan dan ketuhanan, serta menyumbang teori

teori untuk perkembangan pada bidang Sastra Indonesia mengenai nilai profetik pada cerpen “*Lockdown 309 Tahun*” karya Emha Ainun Nadjib.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini mampu memberi manfaat praktis sebagai berikut.

- a. Bagi penelitian dibidang profetik, memberikan manfaat pengembangan keilmuan tentang nilai profetik.
- b. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memahami kumpulan cerpen *Lockdown 309 Tahun*.
- c. Bagi peneliti lain dapat dijadikan referensi untuk penelitian sejenisnya dan lebih lanjut dalam bidang sastra profetik.
- d. Bagi peneliti, dapat menambah sikap jiwa sosial dan ketaqwaan terhadap Allah Swt.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Setiap kajian yang ada berawal dari kajian-kajian yang terdahulu. Hal tersebut bisa dijadikan sebagai acuan untuk mendasari penelitian selanjutnya yang akan diteliti. Berikut beberapa penelitian yang diambil yang relevan dengan penelitian ini yang digunakan sebagai kajian pustaka; 1) Efendi (2012), 2) Trianton, (2013), 3) Turahmat dan Chamalah, (2015), 4) Wahyuningtyas *et al.* (2017), 5) Desiana *et al* (2017), 6) Kolamasari (2019), 7) Amanah (2019), 8) Danu (2020), 9) Jalaluddin (2020), 10) Muzakka (2020), 11) Aslam *et al* (2020), 12) Krismonsari *et al* (2020), 13) Kusnita (2020), 14) Novala *et la*, (2020), 15) Noval *et al* (2020), 16) Wessels (2021).

Penelitian yang dilakukan Efendi (2012), yang berjudul “Realitas Profetik Dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El-Shirazy”, menyimpulkan bahwa pada nilai humanisasi mencakup 3 aspek, yang pertama ; manusia yang merasa telah menjadi Tuhan, yang kedua manusia yang merasa telah menyerahkan nasibnya kepada Tuhan (Tuhan Manusia), dan yang ketiga, budaya masa dan manusia massa. Kedua, realitas profetik pada nilai liberasi meliputi aspek, (1) relasi kehidupan spiritual dan realitas sosial, (2) relasi iman, ilmu, dan amal, dan (3) relasi kehidupan berkeluarga, bertetangga, dan bermasyarakat. Ketiga, realitas profetik pada aspek transendensi meliputi aspek (1) pengakuan tentang ketergantungan manusia pada Tuhan, (2) pengakuan

tentang adanya perbedaan mutlak antara Tuhan dan manusia, dan (3) pengakuan akan adanya norma mutlak dari Tuhan yang tidak berasal dari akal manusia.

Persamaan penelitian Efendi yang berjudul “Realitas Profetik Dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El-Shirazy” dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang realitas profetik dalam sebuah karya sastra. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Anwar Efendi memilih objek penelitiannya novel, sedangkan penelitian ini menggunakan kumpulan cerpen sebagai objeknya.

Trianton (2013) meneliti tentang estetika profetik yang berjudul “Estetika profetik Ahmad Tohari dalam khazanah budaya cablaka”. Dalam penelitian yang berjudul “Estetika profetik Ahmad Tohari dalam khazanah budaya cablaka”, Trianton membahas tentang Estetika profetik, apabila akan dikaji dalam khazanah budaya cablaka akan terbentuk dari karakter (1) cablaka; (2) sabar lan nrima; (3) berjiwa ksatria; dan (4) candudan. Keempat khazanah budaya Banyumas ini secara simultan merepresentasikan kaidah profetik yang menjadi konsep dasar sastra profetik, yaitu humanisasi (amar ma’ruf), liberasi (nah munkar) dan transendensi yaitu beriman kepada Allah SWT (tu’minuna billah).

Nilai humanisasi yang muncul antara lain; pertama, menjaga rasa persaudaraan sesama meski berbeda keyakinan, dan status sosial-ekonomi. Kedua, memandang manusia secara total meliputi aspek fisik dan psikisnya, sehingga muncul kehormatan kepada setiap individu. Nilai liberasi yang muncul yaitu memihak kepada kepentingan wong cilik atau orang yang lemah (mustad’afin) seperti petani dan buruh, serta menegakkan keadilan dan kebenaran. Nilai

transedensi yang muncul yaitu pengakuan adanya kekuatan supranatural (Allah), mengaitkan perilaku, tindakan, dan kejadian dengan ajaran al-Qur'an dan Hadis, menerima masalah hidup dengan rasa tulus (sabar lan nrimo ing pandum) dan tujuan mendapat ridha Allah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Trianton yang berjudul “Estetika profetik Ahmad Tohari dalam khazanah budaya cablaka” adalah sama sama mengkaji dengan menggunakan teori profetik Kuntowijoyo. Perbedaannya terletak pada objek, penelitian ini menggunakan karya sastra sebagai objek dari penelitian tersebut, sedangkan Trianton menggunakan khasanah budaya celaka sebagai objek dari penelitiannya.

Turahmat, dan Chamalah, (2015) dalam penelitiannya “Konstruksi Ideologi Patriarki Dalam Cerpen Koran Mingguan Karya Pengarang Perempuan Indonesia” membahas tentang konstruksi dan dekonstruksi beberapa cerpen yang berjudul; 1) Kekasih Hujan, 2) Laki-Laki Tanpa Cela, 3) Kafir, 4) Anak Babi yang Masih Menyusu kepada Ibunya, 5) Gadis Kecil yang Menghafal Lagu Kebangsaan. Dalam kehidupan masyarakat, Ideologi patriarki mempengaruhi konvensi dalam karya sastra. Pengarang-pengarang perempuan yang cerpennya dimuat dalam koran mingguan juga terpengaruh oleh konvensi ini.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Turahmat dan Chamalah yang berjudul “Konstruksi Ideologi Patriarki Dalam Cerpen Koran Mingguan Karya Pengarang Perempuan Indonesia” yaitu, sama sama membahas dekonstruksi dalam sebuah cerpen. Perbedaannya terletak pada permasalahan yang di kaji dan judul cerpen. Penelitian ini menggunakan nilai profetik untuk mengkaji sebuah cerpen

yang berjudul *Lockdown 309 Tahun*, sedangkan Turahmat dan Chamalah menggunakan konstruksi ideologi untuk meneliti beberapa cerpen karya Pengarang Perempuan Indonesia.

Studi penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningtyas, dan Widowati (2017) yang berjudul “Unsur Profetik dalam Kumpulan Cerpen *Rusmi Ingin Pulang Karya Ahmad Tohari*” membahas tentang humanisasi, liberasi dan transendensi yang dilakukan oleh tokoh di dalam cerpen *Rusmi Ingin Pulang* karya Ahmad Tohari. Persamaan penelitian Wahyuningtyas dan Widowati dengan penelitian ini adalah sama sama menggunakan teori profetik untuk meneliti sebuah cerpen yang terdiri dari humanisasi, liberasi, dan transendensi. Perbedaan dari penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitiannya. Wahyuningtyas dan Widowati menggunakan cerpen *Rusmi ingin Pulang* karya Ahmad Tohari sebagai objeknya, sedangkan penelitian ini menggunakan cerpen *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib.

Dalam penelitian Desiana, Fuad dan Munaris (2017) yang berjudul “Nilai-Nilai Realitas Profetik Novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika dan Pengembangan*”, mendeskripsikan nilai-nilai realitas profetik sebagai pengembangan bahan ajar sastra di MA dengan data yang diperoleh dari novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sastra profetik Kutowijoyo. Pengembangan sebagai bahan ajar dalam penelitian ini menggunakan model pengembangan *research and development Borg and Gall*. Hasil penelitian novel tersebut menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai realitas profetik yaitu ammar

ma'ruf, nahi munkar, tu'minu billah. Penelitian ini menghasilkan produk bahan ajar sastra berupa Lembar Kegiatan Siswa (LKS). Pemilihan novel yang baik dan sesuai kebutuhan akan menghasilkan pembelajaran sastra yang baik pula.

Persamaan penelitian Desiana yang berjudul “Nilai-Nilai Realitas Profetik Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika dan Pengembangan” dengan penelitian ini adalah sama sama menggunakan nilai profetik untuk meneliti novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Perbedaannya adalah penelitian Desiana menggunakan objek novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* serta menggunakan penelitian lebih lanjut berupa pengembangan, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan objek cerpen *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib.

Kolamasari (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Nilai Profetik Transendensi dalam Novel Semua Ikan di Langit Karya Ziggy ZezsyaZeoviennazabrizkie”. Penelitian tersebut memberikan Misi utama estetika profetik dalam karya sastra yaitu berusaha menyentuh perasaan terdalam manusia dengan tujuan menyadarkan sehingga membentuk perilaku religius, sehingga Karya sastra yang mengandung unsur kesastraan yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam kehidupan manusia, terlebih lagi dalam perkembangannya nilai kesastraan tidak hanya bertujuan rekreatif tetapi mampu memberikan pengalaman religi kepada pembacanya.

Persamaan penelitian Kolamasari yang berjudul “Nilai Profetik Transendensi dalam Novel Semua Ikan di Langit Karya Ziggy ZezsyaZeoviennazabrizkie” dengan penelitian ini yaitu sama sama menggunakan nilai profetik sebagai teori untuk meneliti sebuah karya sastra. Perbedaan penelitian

Komalasari yang berjudul “Nilai Profetik Transendensi dalam Novel Semua Ikan di Langit Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie” dengan penelitian ini adalah penelitian Komalasari yang berjudul “Nilai Profetik Transendensi dalam Novel Semua Ikan di Langit Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie” mengkhususkan penelitiannya ke dalam teori transendensi, sedangkan penelitian ini mencakup tiga hal 1) humanisasi, 2) liberasi dan (transendensi, sesuai dengan teori nilai profetik Kuntowijoyo.

Amanah (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Nilai-Nilai Profetik dalam Syair Lagu Rouhi Fidak Album Tabassam Oleh Mesut Kurtis”, Amanah menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian ini menggunakan riset perpustakaan (*library research*). Analisis penelitian ini menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur yang langkah-langkahnya terdapat distansiasi, interpretasi, dan apropriasi, ketiga unsur tersebut akan dipisahkan agar mempermudah penulis melakukan penafsiran terhadap syair lagu, serta bagaimana penulis meneliti untuk memahami teks tersebut. Dalam interpretasi, syair lagu yang meliputi unsur-unsur nilai-nilai profetik yaitu humanisasi (nilai kemanusiaan), liberasi (nilai pembebasan), dan transendensi (nilai ketuhanan).

Persamaan penelitian Amanah yang berjudul “Nilai-Nilai Profetik dalam Syair Lagu Rouhi Fidak Album Tabassam Oleh Mesut Kurtis” dengan penelitian ini yaitu sama sama menggunakan teori profetik dan analisis hermeutik. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Penelitian ini memakai objek sastra berupa cerpen, sedangkan penelitian Amanah menggunakan objek berupa lagu yang berjudul Rouhi Fidak.

Penelitian yang dilakukan oleh Danu (2020), yang berjudul “Analisis Nilai Profetik Transendensi Pada Cerpen “Burung Kecil Bersarang Di Pohon” karya Kuntowijoyo”, membahas tentang cerpen yang berjudul “Burung Kecil Bersarang di Pohon” karya Kuntowijoyo merupakan cerpen yang bertemakan religius, sehingga hasil dari analisis nilai profetik dari cerpen tersebut terfokus kepada kalimat-kalimat yang berisikan nilai transendensi. Persamaan penelitian Danu Pratisno dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan analisis nilai profetik untuk meneliti sebuah cerpen dengan metode kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian Danu yang berjudul “Analisis Nilai Profetik Transendensi Pada Cerpen “*Burung Kecil Bersarang Di Pohon*” Karya Kuntowijoyo”, terletak pada objek penelitiannya. Danu menggunakan cerpen “*Burung Kecil Bersarang di Pohon*” karya Kuntowijoyo, sedangkan penelitian ini menggunakan kumpulan cerpen “*Lockdown 309 Tahun*” karya Emha Ainun Nadjib.

Jalaluddin (2020), dalam penelitiannya yang berjudul “Nilai profetik dalam kumpulan cerpen Pelajaran Pertama Bagi Calon Politisi Karya Kuntowijoyo sebagai bentuk ekspresi pendidikan karakter di masa pandemi”, membahas, 1) humanisasi sebagai bentuk perlawanan dari dehumanisasi yang membentuk manusia mesin, manusia dan masyarakat massa, dan budaya massa yang berpikir dan bertindak tidak berdasarkan akal sehat, nilai dan norma, 2) liberasi sebagai bentuk perlawanan dari segala bentuk penindasan, baik penindasan politik, penindasan negara, ketidakadilan ekonomi dan ketidakadilan gender, 3) transendensi yang merupakan bentuk dari kesadaran ketuhanan atau sesuatu yang

melampaui keterbatasan manusia serta adanya pemahaman dan penafsiran Al-Qur'an atas realitas.

Persamaan penelitian Jalaluddin yang berjudul “Nilai profetik dalam kumpulan cerpen Pelajaran Pertama Bagi Calon Politisi Karya Kuntowijoyo sebagai bentuk ekspresi pendidikan karakter di masa pandemi” dengan penelitian ini adalah sama sama menggunakan nilai profetik untuk meneliti sebuah cerpen. Perbedaannya terletak pada objek lanjutan pada penelitiannya, penelitian Jalaluddin menggunakan kumpulan cerpen yang berjudul Pelajaran Pertama Bagi Calon Politisi karya Kuntowijoyo sebagai bentuk ekspresi pendidikan karakter di masa pandemi. Sedangkan penelitian ini menggunakan objek kumpulan cerpen yang berjudul Lockdown 309 Tahun karya Emha Ainun Nadjib.

Muzakka (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Nilai-Nilai Profetik dalam Dua Lirik Lagu Karya Rhoma Irama Kajian terhadap Lirik Lagu *Akhlak* dan *virus Corona* ”, Muzakka membahas tentang dua lirik lagu karya Rhoma Irama yang dapat disimpulkan bahwa dua lirik lagu yang dikaji, yakni Akhlak dan Virus Corona itu mengandung nilai-nilai profetik yang sempurna. Sebab, kedua lagu itu mengandung tiga unsur nilai profetik yang menyatu, yakni humanisasi, liberasi, dan transendensi. Meskipun pada dua lirik lagu karya Rhoma Irama itu mengajak dan menghimbau penikmat untuk melakukan perbuatan baik (humanisasi) serta membebaskan atau mencegah sesama dari kehancuran dan kemunkaran (liberasi), tetapi kedua unsur itu dilakukan dalam rangka berserah diri pada Tuhan sebagai bentuk penghambaan kepada Tuhan (transendensi). Jadi, kedua lirik lagu tersebut berpuncak pada dimensi teologis, yakni penghambaan manusia pada Tuhan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Musakka yang berjudul “Nilai-Nilai Profetik dalam Dua Lirik Lagu Karya Rhoma Irama Kajian terhadap Lirik Lagu *Akhlak* dan *virus Corona* ” yaitu sama sama menggunakan teori profetik. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan objek karya sastra berupa cerpen, sedangkan penelitian Muzakka menggunakan objek lagu karya Roma Irama yang berjudul *Akhlak* dan *Virus Corona*.

Aslam, Hasbini dan Rahayu (2020), dalam penelitiannya yang berjudul “Etika Sastra Profetik dalam Buku Kumpulan Puisi Tulisan pada Tembok Karya Acep Zamzam Noor”, Aslam dkk. Menjelaskan representasi nilai-nilai humanisasi, transendensi, dan liberasi dalam puisi-puisi AZN dalam buku kumpulan puisinya yang berjudul *Tulisan Pada Tembok* (2011). Puisi-puisi Acep Zamzam Noor (AZN) dikenal sebagai puisi yang sufistik seperti yang diungkapkan oleh Wijaya (2010). Beberapa peneliti menganggap puisi-puisi AZN berideologi Romantik. Tradisi pesantren yang melekat pada AZN membuat peneliti tertarik menjadikan puisi-puisi AZN sebagai objek penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menguraikan apakah dalam puisi-puisi AZN terkandung etika sastra profetik yang digagas Kuntowijoyo.

Persamaan penelitian Aslam *et al.* yang berjudul “Etika Sastra Profetik dalam Buku Kumpulan Puisi Tulisan pada Tembok Karya Acep Zamzam Noor” dengan penelitian ini adalah sama sama menggunakan analisis sastra profetik menggunakan kajian hermeutik, sedangkan perbedaan penelitian Aslam *et al* Dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitiannya, Aslam *et al* Menggunakan Buku Kumpulan Puisi Tulisan Pada Tembok karya Acep Zamzam

Noor, sedangkan penelitian ini menggunakan kumpulan cerpen Lockdown 309 Tahun karya Emha Ainun Nadjib.

Krismonsari dan widowati (2020), dalam penelitiannya yang berjudul “Kumpulan Puisi Negeri Daging Karya A. Mustofa Bisri: Etika Liberasi dan Kandungan Nilai Karakternya (Modelsastra Profetik)”, membahas tentang nilai karakter yang terdapat dalam kumpulan puisi Negeri Daging karya A. Mustofa Bisri antara lain ialah nilai karakter toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, cinta damai, dan tanggung jawab. Kelima nilai karakter tersebut menggambarkan pluralisme yang dimiliki Indonesia, dan juga nilai yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Persamaan penelitian Krismonsari dan Widowati yang berjudul “Kumpulan Puisi Negeri Daging Karya A. Mustofa Bisri: Etika Liberasi dan Kandungan Nilai Karakternya (Modelsastra Profetik)” dengan penelitian ini adalah sama sama membahas tentang sastra profetik di dalam sebuah karya sastra. Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan penambahan nilai karakter pada penelitian Krismonsari dan Widowati.

Kusnita (2020), dalam penelitiannya yang berjudul “Realita Profetik Dalam Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A Navis Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra” bertujuan untuk mendeskripsikan wujud realita profetik dalam cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A Navis dan membahas tentang relevansinya terhadap pembelajaran sastra. Persamaan penelitian Kusnita yang berjudul “Realita Profetik Dalam Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A Navis Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra” dengan penelitian ini adalah sama

sama membahas tentang nilai profetik yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Perbedaan penelitian Kusnita dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitiannya. Kusnita menggunakan objek cerpen Robohnya Surau Kami karya A. A. Navis, sedangkan penelitian ini menggunakan cerpen Lockdown 309 Tahun karya Emha Ainun Nadjib.

Novala, Suyitno, dan Suhita (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Etika profetik dalam Novel Merindu Baginda Nabi karya Habiburrahman El Shirazy”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan etika profetik humanisasi dalam novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Merindu Baginda Nabi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi dokumentasi. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif. Hasil penelitian menemukan terdapat empat bentuk etika profetik humanisasi yang ditemukan dalam novel yaitu menjaga persaudaraan, memandang seseorang sepenuhnya atau secara total, membuang jauh sifat kebencian, dan menghilangkan bentuk kekerasan. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memperkuat karakter nilai-nilai kemanusiaan untuk generasi masyarakat penerus bangsa yang mulai luntur.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama sama menggunakan teori profetik dan metode penelitiannya menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu

penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data *random sampling*. Sedangkan penelitian tersebut menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumentasi.

Irwan (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Profetik dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy (Pendekatan Sosiologi Sastra)” menjelaskan bahwa profetik dalam novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy terdapat tiga bentuk profetik yaitu. Pertama, profetik humanisasi, ditemukan dari beberapa aspek yaitu menyambung persaudaraan, saling menghormati, bermoral dengan sub indikator (jujur, sopan santun), saling pengertian, bertanggung jawab, dan peduli. Kedua, profetik liberasi menolong orang yang dizalimi, mengutamakan pendidikan, dan rela berkorban. Ketiga, profetik transendensi indikator ketergantungan manusia kepada Tuhan dengan sub indikator berdoa, profetik transendensi indikator ketergantungan manusia kepada Tuhan dengan sub indikator berdzikir, profetik transendensi dengan sub indikator sholat. Selanjutnya ditemukan profetik transendensi indikator adanya perbedaan yang mutlak antara Tuhan, dan manusia dan profetik transendensi indikator pengakuan adanya norma-norma mutlak dari Tuhan yang berasal dari akal manusia.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Irwan yang berjudul “Profetik dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy (Pendekatan Sosiologi Sastra)” adalah sama sama menggunakan teori profetik untuk mengkaji sebuah karya sastra. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Irwan adalah penelitian

Wessels (2021). Dalam penelitiannya yang berjudul “*Engaging Old Testament prophetic literature in traumatic times of loss and grief*” membahas tidak hanya masalah kehilangan dan kesedihan tetapi juga harapan dan pemulihan. Si coronavirus disease 2019 (COVID-19) telah sangat mempengaruhi tidak hanya orang Afrika Selatan tetapi juga orang-orang secara global. Persamaan penelitian Wessels dengan penelitian ini adalah sama sama membahas *Prophetic literature*. Perbedaanya yaitu. Penelitian Wessels meneliti tentang *coronavirus*, sedangkan penelitian ini meneliti kumpulan cerpen yang berjudul “Lockdown 309 Tahun” karya Emha Ainun Nadjib.

2.2 Landasan Teoretis

Dalam penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti adalah mencari beberapa teori yang mendukung dan relevan berkaitan dengan penelitian yang akan diulas. Teori yang digunakan untuk memperkuat keakuratan data pada penelitian ini adalah

2.2.1 Sastra Profetik

Sastra merupakan ilmu kemanusiaan. Oleh sebab itu, di dalam sastra terkandung nilai kemanusiaan dan memanusiakan manusia. Sastra jika dilihat dalam perspektif klasik dipandang sebagai ilmu pengetahuan merupakan wilayah yang “pseudo-ilmiah”. (Ahmadi, 2019). Dalam hal ini, Ahmadi mengartikan sastra merupakan ilmu yang semi ilmiah. Karena nilai keilmiahannya tidak mutlak di pertanggungjawabkan seratus persen. Meskipun termasuk kategori “pseudo-ilmiah”, nilai keilmiahannya sastra masih dapat dipertanggung jawabkan.

Sastra merupakan karya dari pemikiran atau imajinasi seseorang berdasarkan pengalaman orang tersebut yang dituangkan dalam bentuk bahasa. Sedangkan profetik memiliki makna kenabian, yang memiliki arti bahwa seorang nabi harus memiliki sifat toleransi dengan budaya dan kemanusiaan dan juga memiliki kedekatan dengan Tuhan-nya. Hal ini sejalan dengan pendapat Kuntowijoyo (2013:16) bahwa sastra itu disebut profetik karena ingin menyampaikan serta meniru ajaran nabi. Sastra profetik adalah sastra yang berjiwa transendental dan sufistik karena masuk ke dalam nilai-nilai ketauhidan, tetapi yang setelah itu juga memiliki semangat untuk terlibat dalam mengubah sejarah kemanusiaan yang karena itu memiliki semangat kenabian (Rifai, 2009). Kuntowijoyo mendasarkan perumusan sastra profetik kepada al-Qur`an surah Ali Imran ayat 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ
 الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya : “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”

Menurut Kuntowijoyo (1997), ada empat hal yang tersirat dari ayat ketiga surah Āli Imrān ini, yaitu (1) konsep tentang umat terbaik, (2) aktivisme sejarah, (3) pentingnya kesadaran, dan (4) etik profetik.

2.2.2 Nilai Profetik

Nilai secara definitif diartikan sebagai esensi-esensi kebaikan, kebenaran serta keindahan sehingga membuat semua orang setuju atas diberlakukannya esensi-esensi tersebut (Dewi, 2019), sedangkan profetik Putra (2019) dengan mengacu pada kata profetik yang berasal dari bahasa Inggris, mengartikan ‘prophet’, sebagai nabi, sedangkan prophetic’ diartikan sebagai (1) “*Of, pertaining or proper to a prophet or prophecy*”; “*having the character or function of a prophet*”; (2) “*Characterized by, containing, or of the nature of prophecy; predictive*”. Jadi makna profetik menurut Putra mempunyai sifat atau ciri seperti nabi, atau bersifat prediktif/ memprakirakan. Profetik di sini dapat kita terjemahkan menjadi “kenabian”. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai profetik adalah sebuah esensi kebaikan yang berasal dari sifat dan keseharian nabi.

Nilai profetik Kuntowijoyo meliputi humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi munkar*), dan transendensi (*tu'minnuna billah*) yang memakai dasar Q.S. Ali Imran ayat 110. Menurut Qodir (2015) “Kuntowijoyo pernah mengutip bahwa sastra profetik adalah sastra yang epistemologis transendental, yang dimaksudkan dengan epistemologi transendental karena sastra itu berdasarkan pada kitab suci yang merupakan wahyu transendental, yang abadi, *al baqi*”. Dalam kutipan tersebut dapat di artikan fungsi dari nilai profetik adalah mendekatkan diri kepada Allah melalui wahyu yang di berikan kepada Nabi Muhammad Saw. Kuntowijoyo

mengkhususkan sastra profetik untuk agama Islam saja. Alasan yang mendasari pernyataan tersebut adalah karena Kuntowijoyo dalam menulis gagasan tentang sastra profetik didasari dengan Quran surah Ali Imran ayat 110 yang memiliki 3 aspek yaitu, 1) Humanisasi (*amar oma'ruf*), 2) liberasi (*nahi mungkar*) dan 3) transendensi (*tu'minuna billah*).

2.2.2.1 Humanisasi

Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan manusia lain untuk memenuhi kebutuhan dalam menjalankan kehidupan. Humanisasi adalah aliran yang membahas tentang kesadaran antar manusia. Humanisasi saat ini sangat di perlukan pada saat pandemi *Covid19* yang sedang terjadi sekarang ini. Menurut Kuntowijoyo (2013:17) humanisasi sangat di perlukan di zaman sekarang ini yang serba mesin dan teknologi. Sehingga terdapat dampak yang tidak kita sadari, di antaranya akal sehat, akhlak dan norma untuk menjalankan kebaikan (*amar ma'ruf*) sehingga terciptanya budaya humanisasi yang saat ini sudah tergerus oleh sistem dehumanisasi. Selain itu, humanisasi juga dimaksudkan untuk menghilangkan sifat egoisme dalam diri manusia. Egoisme hanya menciptakan sebagai jeratan untuk berbuat baik Oleh karena itu kesadaran harus dimiliki oleh manusia untuk mencapai ketuhanan.

2.2.2.2 Liberasi

Liberasi adalah bentuk upaya mengangkat manusia untuk mencapai keadilan. Kuntowijoyo (2013) dalam kaidah sastra profetiknya mengatakan liberasi mempunyai dua faktor. Pertama, liberasi dari kekuatan eksternal seperti

kolonialisme, agresi oleh negara adikuasa, dan kapitalisme dunia. Yang kedua, liberasi dari kekuatan internal seperti penindasan politik (sistem politik), penindasan atas rakyat oleh negara di masa orde baru, ketidakadilan ekonomi, dan ketidakadilan gender. Tujuan liberasi yaitu membebaskan penindasan dari jeratan manusia yang merusak nilai kemanusiaan itu sendiri. Oleh karena itu Kuntowijoyo menyebutnya *Nahi Munkar*, karena untuk mencegah hal hal keburukan terjadi.

2.2.2.3 Transendensi (tu'minuna illah)

Kesadaran akan ketuhanan merupakan transendensi. Transendensi adalah kesadaran manusia untuk mengakui keberadaan Tuhan mempersatu padukan kesadaran manusia dengan ketuhanan membuat keberadaan manusia menjadi lengkap, dan hal itu juga akan tercapai apa yang disebut *kaffah* (utuh dan lengkap), dimana ibadah ritual kepada Allah seimbang dengan ibadah sosial kepada sesama manusia (termasuk menjaga alam dan makhluk Tuhan lainnya) (Anwar, 2007).

2.2.3 Cerpen

Cerpen adalah sebuah cerita fiksi yang disampaikan pengarang berdasarkan realitas pengarang menuangkan idenya dalam cerita yang dijalin sepenuh hati dengan pemikiran yang serius sehingga ceritanya merupakan perenungan bagi pembacanya. Berhubungan dengan sebuah realitas Wellek & Warren (Nurgiantoro, 2015: 8) mengemukakan pendapatnya bahwa realitas dalam karya fiksi merupakan ilusi kenyataan dan kesan yang meyakinkan yang ditampilkan, namun tidak selalu merupakan kenyataan sehari-sehari. Oleh karena itu, kejadian-kejadian dalam cerpen menurut Stanton (2012: 81) dimaksudkan untuk satu tujuan sehingga

kemiripan dengan realitas tidak perlu terlalu diperhatikan. Sebagian pengarang modern beranggapan bahwa cerita adalah eksplorasi pengalaman tertentu.

Cerita pendek atau yang sering disebut dengan cerpen adalah suatu bentuk prosa fiktif naratif. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan dengan karya-karya fiksi lain seperti novel. Semi (1993:34) mengemukakan bahwa soal panjang pendek ukuran fisik cerpen, tidak menjadi ukuran yang mutlak, karena kesingkatannya, jelas tidak mungkin cerpen diberi kesempatan untuk menjelaskan dan mencantumkan segalanya. Dengan demikian cerpen menyuguhkan kebenaran yang diciptakan, dan dipadatkan oleh kemampuan imajinasi pengarangnya.

2.2.4 Unsur Intrinsik Cerpen

Dalam kajian intrinsik, sastra dianggap sebagai sebuah dunia otonom (berdiri sendiri). Karena kajian intrinsik hanya memperhatikan karya sastra sebagai sebuah dunia otonom, maka yang dikaji adalah unsur-unsur sastra dalam karya sastra itu sendiri, antara lain adalah tema, tokoh dan penokohan, alur, *setting*(latar), sudut pandang, gaya bahasa, amanat. Dengan demikian, kejayaan karya sastra ditentukan oleh keberhasilan pengarang dalam mengolah unsur-unsur sastra tersebut (Darma, 2004). Unsur intrinsik dalam penelitian ini digunakan sebagai alat pendukung untuk mendeskripsikan nilai profetik dalam kumpulan cerpen *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib.

Berikut adalah unsur unsur intrinsik cerpen;

2.2.4.1 Tema

Dalam sebuah cerpen tema merupakan inti dari setiap karya cerpen. Dengan kata lain tema merupakan ide atau gagasan dasar yang melatarbelakangi keseluruhan cerita yang ada dari cerpen. Bertolak dari inti cerita, pengarang akan mengembangkan cerita menjadi suatu bentuk yang lebih luas. Tema mempunyai sifat umum yang dapat diambil dari keadaan lingkungan sekitar, permasalahan yang ada di masyarakat, kisah pribadi pengarang sendiri, pendidikan, sejarah, perjuangan romansa, persahabatan dan lain-lain.

Nurgiyantoro (2012: 36) mengatakan bahwa struktur karya sastra menyaran pada pengertian hubungan antarunsur (instrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling memengaruhi, yang secara bersamaan membentuk satu kesatuan yang utuh. Abrams dalam Nurgiyantoro (2012: 36) menjelaskan mengenai struktur karya sastra ialah sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang nantinya akan menjadi sebuah kebulatan. Dengan kata lain, Melalui unsur intrinsik cerpen, berarti sebuah cerpen akan dianalisis dengan menunjukkan bagaimana hubungannya.

2.2.4.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pemain atau orang yang terlibat di dalam cerita tersebut. Sedangkan penokohan adalah penetapan watak atau sifat tokoh yang ada di dalam cerita. Watak yang diberikan dapat deskripsikan dalam sebuah ucapan, pemikiran dan pandangan dalam melihat suatu kejadian. Tokoh cerita menurut Abrams adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 2018).

Ada 4 jenis watak dalam sebuah cerpen.

1) Protagonis

Protagonis adalah aktor atau pemeran utama yang mempunyai sifat yang baik. Didalam sebuah cerpen terbentuk sebuah tokoh yang berkepribadian baik, selalu ditonjolkan oleh penulis, maka hal tersebut dinamakan tokoh protagonis.

2) Antagonis

Antagonis adalah tokoh yang menjadi lawan daripada tokoh protagonis. Tokoh antagonis mempunyai watak yang negatif seperti: iri, dengki, sombong, angkuh, congkak dan lain-lain.

3) Tritagonis

Tokoh tritagonis ini adalah tokoh yang menjadi penengah antara protagonis dan antagonis. Dalam sebuah cerpen terdapat tokoh yang baik, dalam logika penikmat cerpen tokoh tersebut sebagai

4) Figuran

Tokoh figuran adalah tokoh pendukung yang memberikan tambahan tampilan dalam cerita. Dalam sebuah cerpen sering kali di temukan tokoh yang tidak begitu terlihat yang diceritakan oleh pengarang sehingga tokoh tersebut dinamakan tokoh figuran.

2.2.4.3 Alur

Alur adalah suatu urutan cerita atau peristiwa yang teratur dan terorganisasi. Plot dalam pengertian ini dapat dijumpai dalam novel bukannya dalam kehidupan yang sewajarnya. Hidup memiliki cerita, tetapi novel memiliki cerita dan plot. Sebagaimana dikatakan oleh E.M. Forster, cerita adalah pengisahan peristiwa-

peristiwa yang disusun berdasar urutan waktu, sedangkan plot adalah pengisahan peristiwa-peristiwa dengan penekanan kepada kausalitas (Aziez dan Hasim, 2010).

2.2.4.4 Setting (Latar)

Setting atau latar mengacu pada waktu, suasana, dan tempat terjadinya cerita tersebut. Latar akan memberikan persepsi konkret pada sebuah cerita pendek. Ada 3 jenis latar dalam sebuah cerpen yakni latar tempat, waktu dan suasana. Hal ini sejalan dengan pemikiran Nurgiyantoro (2000) yang mengungkapkan bahwa latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

2.2.4.5 Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan strategi yang digunakan oleh pengarang cerpen untuk menyampaikan ceritanya. Baik itu sebagai orang pertama, kedua ataupun ketiga. Siswanto (2008) menyatakan bahwa sudut pandang adalah tempat sastrawan memandang ceritanya mengenai tokoh, peristiwa, tempat, dan waktu dengan gayanya sendiri.

2.2.4.6 Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, sopan-santun, dan menarik (Tarigan, 2009). Gaya bahasa menjadi ciri khas pengarang

dalam menyampaikan pemikiran ke dalam bentuk tulisan kepada pembaca. Dari segi majas, diksi dan pemilihan kalimat yang tepat di dalam cerpennya.

2.2.4.7 Amanat

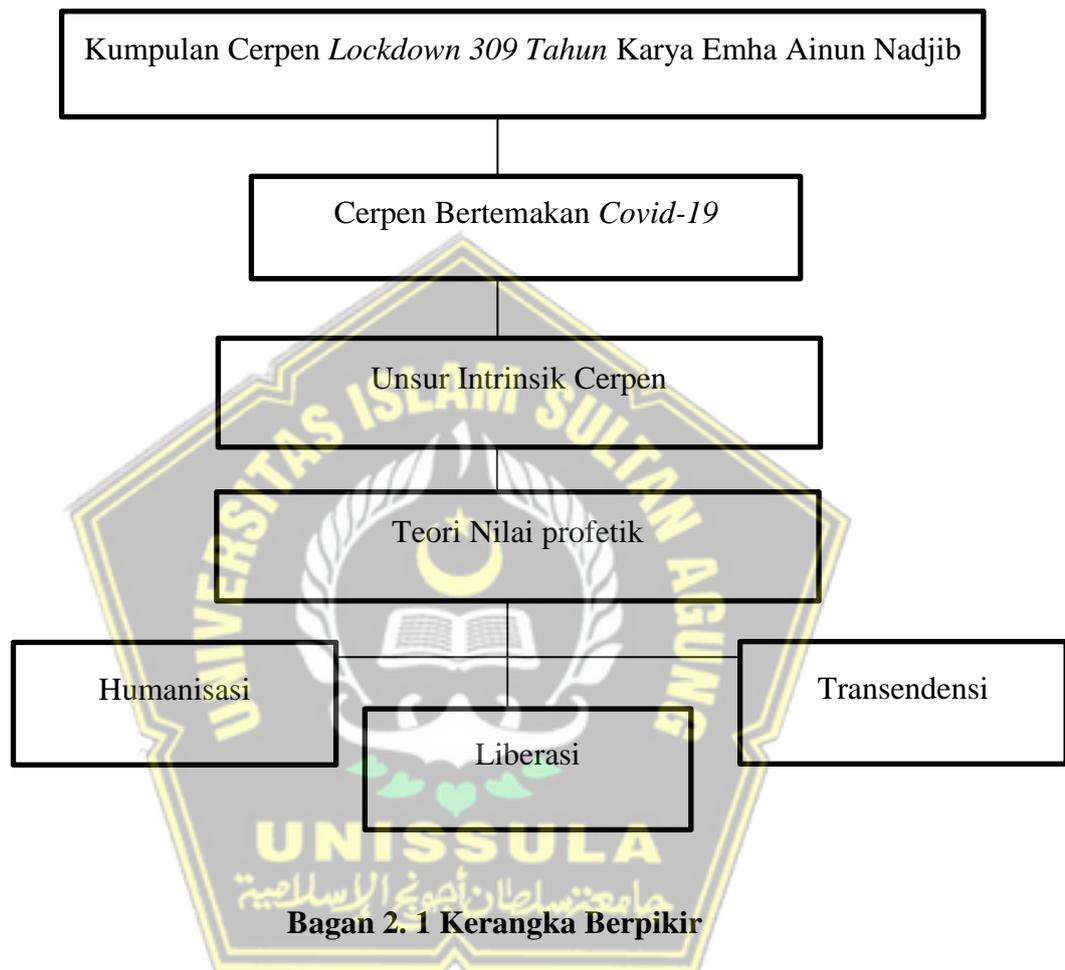
Amanat adalah pesan moral atau pembelajaran tersurat maupun tersirat dari penulis kepada pembaca dari cerita pendek tersebut. Nurgiantoro (1994: 321) berpendapat bahwa moral dalam sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca.

2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menganalisis nilai profetik pada 12 cerpen terpilih yang merepresentasikan tentang humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi munkar*) dan transendensi (*tu'minuna billah*) dalam kumpulan cerpen *Lockdown 309 Tahun*. Penelitian ini menggunakan pendekatan sastra profetik.

Dalam melakukan penelitian, peneliti membaca terlebih dahulu kumpulan cerpen *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib beberapa kali, selanjutnya mencari cerpen yang bertemakan *covid 19* yang pengumpulan judulnya menggunakan teknik *random sampling*. Kemudian, mencari unsur Intrinsiknya cerpen 12 yang sudah terpilih. Setelah itu, peneliti mencari kutipan yang dapat diklasifikasikan ke dalam nilai profetik. Setelah mendapatkan kutipan, peneliti mendeskripsikan kutipan tersebut supaya dapat di masukkan ke dalam tiga unsur profetik.

Adapun bagan kerangka berpikir yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Deskriptif berarti menjabarkan atau menggambarkan data yang ada di dalam kumpulan cerpen *Lockdown 309 Tahun* secara sistematis, akurat, dan apa adanya sesuai dengan kalimat yang ditemukan di dalam cerpen tersebut. Selanjutnya analisis, berarti pencarian data dengan menggunakan ketelitian. Penelitian ini tidak menggunakan angka-angka, melainkan menggunakan kata-kata dan kalimat serta pemahaman yang mendalam terhadap nilai profetik. Menurut (Ratna, 2013:33) metode deskriptif analisis yaitu metode yang mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan menganalisis. Metode analisis ini digunakan untuk mempermudah dan menganalisis data dari permasalahan yang ada.

Metode penelitian deskriptif analisis pada penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan masalah-masalah yang ada pada cerpen *Lockdown 309 Tahun* supaya dapat ditemukan nilai profetik pada cerpen tersebut.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data yang terkumpul dalam penelitian kualitatif berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka-angka (Sugiyono, 2016). Data dalam penelitian berupa

kata, kalimat dan makna yang merepresentasikan nilai profetik pada 11 cerpen dalam kumpulan cerpen *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib yang . La Khaufun 'Ala Corona, *Lockdown 309 Tahun*, *Corona vs Qur'ana*, khusyuk kepada corona, *Corona vs Qur'ana*, *Ya Khaliqa Covid*, *Ihfadhna*, *Sandi Corona alias Setan Covid*, *Berapa Lama Corona Bertamu?*, *Kewuhana Yang Maha Esa*, *Hijab Corona*, *Corona Dukun Bayi*, *Ketidakyakinan Atas Perubahan*.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data tulis berupa cerpen *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib. Tulisan yang dimaksud adalah cerpen tersebut yang mencakup nilai-nilai. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib yang diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka tahun 2020. Ilustrator, desain sampul dan isi dikerjakan oleh MT (Muhammad Taufiq). Buku ini memuat sebanyak 55 cerpen yang terdiri dari 250 halaman. Cetakan pertama dan kedua pada bulan Mei 2020 dan cetakan ketiga pada bulan Juni 2020.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini menggunakan variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas penelitian ini adalah nilai profetik yang mencakup tiga aspek yaitu humanisasi, liberalisasi dan transendensi. Adapun variabel terikat pada penelitian ini yaitu cerpen *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah dengan menggunakan metode pustaka dan catat (Moleong, 2012). Metode pustaka adalah sebuah metode yang menggunakan sumber-sumber tertulis, untuk memperoleh data yaitu dengan membaca kumpulan cerpen *Lockdown 309 Tahun* secara keseluruhan. Setelah melakukan pembacaan, cerpen akan dipilih menggunakan *Random Sampling*. Pemilihan data dengan menggunakan *Random Sampling*, di harapkan agar data tersebut mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih. Langkah selanjutnya adalah metode catat, yaitu peneliti melakukan pencatatan sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian. Kemudian, data yang telah dicatat dianalisis menurut nilai sosial yang terdiri dari 1.) Humanisasin (*amar ma'ruf*), 2.) Liberai (*nahi munkar*), 3.) Transendensi (*tu'minuna billah*). Selanjutnya dikelompokkan ke dalam kartu data.

3.5 Instrumen Penelitian

Intrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur suatu data. Dalam hal ini adalah kata, kalimat dan makna dalam kumpulan cerpen *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib. Selain kutipan, peneliti juga dimasukkan ke dalam instrumen pengumpulan data, karena peneliti berperan langsung dengan data dan tidak bisa dilakukan oleh perantara lain (*human instrumen*) (Sugiyono, 2016), seperti membaca dan menelaah cerpen dalam kumpulan cerpen *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib.

Selain peran peneliti itu sendiri, dalam penelitian ini peneliti menggunakan kartu data yang digunakan untuk menganalisis nilai nilai profetik di dalam cerpen. Tujuan peneliti menggunakan kartu data adalah untuk memudahkan ketika mengklarifikasikan nilai nilai profetik yang terkandung di dalam kutipan cerpen.

Dari hasil pemilihan data menggunakan *Random Sampling* dengan mencari judul puisi yang terlihat unik dan penggabungan antara bahasa Arab dengan tema corona, dapat di temukan data data judul cerpen sebagai berikut 1) *La Khaufun 'Ala Corona*, 2) *Lockdown 309 Tahun*, 3) *Corona vs Qur'ana*, 4) *khusyuk kepada corona*, 5) *Ya Khaliqa Covid, Ihfadhna*, 6) *Sandi Corona alias Setan Covid*, 7) *Berapa Lama Corona Bertamu?*, 8) *Kewuhana Yang Maha Esa* 9) *Hijab Corona*, 10) *Tak ada Suka atau Duka*, 11) *Corona Dukun Bayi*, dan 12) *Ketidakyakinan Atas Perubahan*.

Tabel 3. 1 Kartu Data Nilai Profetik pada Cerpen *Lockdown 309 Tahun*

Karya Emha Ainun Nadjib

No.	Nilai Profetik	Kutipan Data	Keterangan

Keterangan :

No. : Nomor urut data

Judul Cerpen : Judul cerpen yang terpilih
Lockdown 309 Tahun

Kutipan : Kalimat yang mengandung nilai profetik

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hubungan antara heuristik dan hermeneutik dipandang sebagai hubungan yang bertingkat, sebab pembacaan hermeneutik harus didahului dengan pembacaan heuristik. Kerja heuristik menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, makna tersurat, *actual meaning* (Nurgiyantoro, 2013:46-47). Adapun pembacaan hermeneutik merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik untuk mencari makna dan pemahaman secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 2013:50). Metode ini merupakan cara kerja yang dilakukan pembaca dengan bekerja secara terus menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir.

Selain itu, dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yaitu sebuah teknik untuk mengurai permasalahan yang menjadi topik dalam penelitian ini sehingga hasil pembahasan akan lebih terperinci. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Membaca secara heuristik, yaitu membaca cerpen *Lockdown 309 Tahun*, Membaca secara hermeneutik terus menerus dari awal sampai akhir.
- 2) Teknik pemilihan cerpen menggunakan random sampling, dimana pengumpulan data cerpen dipilih melalui sistem acak.
- 3) Mencatat cerpen terpilih, kemudian data yang terpilih di analisis ke dalam nilai profetik berdasarkan tiga unsur yaitu liberasi, humanisasi dan transendensi.
- 4) Membuat simpulan dan laporan hasil analisis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mencakup sastra profetik di dalam kumpulan cerpen *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib yang diambil sampelnya 12 cerpen yang berjudul 1) *La Khaufun 'Ala Corona*, 2) *Lockdown 309 Tahun*, 3) *Corona vs Qur'ana*, 4) *khusyuk kepada corona*, 5) *Ya Khaliqa Covid, Ihfadhna*, 6) *Sandi Corona alias Setan Covid*, 7) *Berapa Lama Corona Bertamu?*, 8) *Kewuhana Yang Maha Esa* 9) *Hijab Corona*, 10) *Tak ada Suka atau Duka*, 11) *Corona Dukun Bayi*, dan 12) *Ketidakyakinan Atas Perubahan*. Kemudian sampel tersebut diambil data datanya untuk di kelompokkan ke dalam 3 bagian nilai profetik menggunakan teori Kuntowijoyo yaitu 1.) Humanisasi (*Amar Ma'ruf*), 2.) Liberasi (*Nahi Munkar*), dan 3.) Transendensi (*Tu'minuna Billah*).

4.1.1 Bentuk Nilai Profetik pada Kumpulan Cerpen *Lockdown 309 Tahun*

Dari 12 judul cerpen yang berada didalam kumpulan cerpen *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib, peneliti menemukan 94 data yang menunjukkan bentuk nilai profetik yang terdiri dari 1.) Humanisasi (*Amar Ma'ruf*), 2.) Liberasi (*Nahi Munkar*), dan 3.) Transendensi (*Tu'minuna billah*).

Tabel 4.2.1 Bentuk Nilai Profetik pada Kumpulan Cerpen *Lockdown 309 Tahun*

No.	Nilai Profetik	Jumlah	Keterangan
1.	Humanisasi (<i>Amar Ma'ruf</i>)	17	Nilai profetik ini meliputi kehidupan sosial, toleransi, tolong menolong serta mengajak kepada kebaikan.

2.	Liberasi (<i>Nahi Munkar</i>)	23	Nilai profetik ini meliputi pencegahan hal hal buruk seperti penindasan kemanusiaan yang merusak nilai kemanusiaan itu sendiri.
3.	Transendensi (<i>Tu'minuna Billah</i>)	54	Nilai profetik ini meliputi kesadaran untuk mengakui keberadaan tuhan dan menaruh kepercayaan penuh terhadap rencana Tuhan.

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian yang sudah di dapat mengenai nilai profetik pada cerpen *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib dengan menggunakan teori Kuntowijoyo akan di bahas sebagai berikut.

4.2.1 Bentuk Nilai Profetik pada Kumpulan Cerpen Lockdown 309 Tahun

Berikut adalah pembahasan bentuk nilai profetik pada kumpulan cerpen *Lockdown 309 Tahun*.

4.2.1.1 Analisis Nilai Profetik pada Kumpulan Cerpen *Lockdown 309 Tahun*

karya Emha Ainun Nadjib yang Termasuk dalam Nilai Humanisasi (*Amar Ma'ruf*).

Di tengah trauma coronavirus yang semakin membengkak, meluas dan menusuk, forum Maiyah Kenduri Cinta tetap dilaksanakan, sebagaimana biasanya, sejak pukul 19.41 sebelum KC dimulai, Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan mengeluarkan edaran yang menginformasikan bahwa 17 tempat wisata dan kemanusiaan, dari Monas TMII, TIM, hingga kawasan Kota Tua, ditutup untuk dikunjungi. (Nadjib, 2020:1)

Kutipan tersebut menerangkan pada saat awal coronavirus masuk ke Indonesia, sehingga Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan memutuskan beberapa tempat wisata untuk tutup. Hal ini bertujuan untuk mengajak ke arah kebaikan

(*Amar ma'ruf*). Penjelasan tersebut menunjukkan terhadap mengajak terhadap kebaikan, sehingga di klasifikasikan ke dalam humanisasi (*amar ma'ruf*).

Dalam Al-Qur'an ada kosakata yang terdiri atas huruf "w", "h", dan "n", meskipun rangkaian katanya berbeda; "Wahnan 'ala wahnin" suatu keadaan ketika manusia menjadi lemah dan semakin lemah. (Nadjib, 2020:22-23)

Dalam kutipan tersebut berbicara tentang Al Qur'an. Ayat tersebut menerangkan tentang orang tua yang mengandung anaknya yang lemah serta semakin melemah. Ayat tersebut mengajak agar anak selalu berbuat baik kepada orang tuanya. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai humanisasi (*amar ma'ruf*).

Makanya sesungguhnya bangsa besar kesayangan Allah ini membutuhkan pemimpin dan kepemimpinan nasional yang "muhtadin" atau "mulhamin", kalau perlu "mukarramin". (Nadjib, 2020:54)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa Indonesia membutuhkan pemimpin yang paham ilmu agama, memiliki ilham serta dimulyakan. Hal tersebut merupakan kebaikan yang perlu dimiliki seseorang. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai humanisasi (*amar ma'ruf*).

Jamaah Maiyah sekarang-sekarang ini sebaiknya mulai menggali kreativitas dan hidayah Allah untuk melaksanakan ayat 18 Surah Al-Hasyr: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Nadjib, 2020:55)

Dalam kutipan tersebut mengajak Jamaah Maiyah untuk memperhatikan hari akhirat dan bertaqwa kepada Allah. Jamaah Maiyah mengajak kepada kebaikan untuk memikirkan akhirat serta bertaqwa kepada Allah Swt. Dalam penjelasan

tersebut dapat di klasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai humanisasi (*amar ma'ruf*).

Itu belum multi-efeknya terutama ke kondisi perekonomian negara dan bangsa. Sedikit-sedikit kita sudah merasakan depresi dan resesi ekonomi, tapi ibarat main sepak bola, ini baru menit-menit awal pertandingan. (Nadjib, 2020:56)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan kondisi perekonomian negara yang sedikit sedikit merasa depresi. Salah satu solusinya yaitu dengan saling tolong menolong untuk membantu sesama manusia. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai humanisasi (*amar ma'ruf*).

Nabi Zakaria mengeluh kepada Allah: “Qala Rabbi inni wahanal ‘adhmu minni wasta’alarra su syaiban” padahal “walam akun bidu’aika syaqiyya”. Wahai Tuhan, badanku lemah, tulang-tulangku rapuh, dan aku tidak pernah ber-syakwasangka atau berputus asa apabila berdoa kepada-Mu. (Nadjib, 2020:137)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang doa Nabi Zakaria yang merasa rapuh tapi tidak pernah berputus asa untuk berdoa kepada Tuhan. Sikap tawaduk yang dilakukan kepada Allah mengajarkan dalam kebaikan. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai humanisasi (*amar ma'ruf*).

Coba saya teruskan yang saya singgung kemarin sore yang dari Dr. Rashid Butar, yang intinya mengemukakan bahwa Corona Virus ini hasil rekayasa kekuasaan manusia, bukan dari alam. (Nadjib, 2020:138-139)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang asal usul corona menurut Dr. Rashid bukan dari alam, melainkan dari rekayasa manusia. Penulis mengajak pembaca untuk tidak percaya dengan hal itu. Penulis mengajak pembaca untuk mengarahkan hal tersebut dengan *husnudzon* kepada Allah. Dalam penjelasan

tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai humanisasi (*amar ma'ruf*).

Perlu diingat, ini adalah peringatan agar orang mengabaikan penelitian ini. Untuk mencegah orang agar tidak melihat lebih jauh tentang penelitian ini untuk mengatakan kepadamu, lihat langit itu tidak biru. Ya, itu memang terlihat biru, tapi sebenarnya tidak biru. (Nadjib, 2020:140)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa penulis mengajak untuk mengabaikan penelitian yang mengatakan corona itu sebagai konspirasi, karena sebagai hamba Allah, kita harus berserah diri kepada Allah dan percaya bahwa rencana Allah itu pasti yang terbaik. Artinya penulis mengajak kembali ke *sirotol mustakim*. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai humanisasi (*amar ma'ruf*).

Sinau Bareng-lah terus "yang di luar kalanganmu" apa maksudnya? Yang tidak seagama, seiman. Tidak senegara dan senasionalisme? Tidak sealiran tarekat? Tidak seormas atau macam-macam kelompok lainnya? Yang bukan Jamaah Maiyah, Yang bukan Nahdhliyin? Bukan Muhammadiyah Bukan Kampret? Bukan Cebong? Bukan Jokowi? Bukan Anisur Rofiqi Dan, beribu-ribu kategori pengelompokan lainnya, yang tradisi Maiyah membuka lebar-lebar bagi siapa pun, dari kalangan mana pun, bahkan jika yang datang ke Maiyahan bukan makhluk manusia, melainkan jin, Banujan, atau lainnya. Atau bagaimana memahaminya?. (Nadjib, 2020:144)

Dalam kutipan tersebut penulis mengarahkan bahwa belajar itu bisa dimanapun dengan siapapun. Artinya ilmu Allah itu tak terbatas seperti air sumur yang tak pernah habis. Penulis mengajak pembaca untuk terus belajar tanpa memandang golongan. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai humanisasi (*amar ma'ruf*).

Kita tidak tahu siapa yang tokoh ini dan itu, kita hanya bisa bilang, "Saya tidak akan membunuh siapa-siapa dan insya Allah berikhtiar untuk menghalangi siapa pun yang akan membunuh siapa pun." Jamaah

Maiyah tidak menganut mazhab apa pun kecuali kedaulatan, kejujuran, dan kemurnian pikirannya sendiri. (Nadjib, 2020:163-164)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang toleransi antara manusia dengan manusia. Toleransi merupakan sebuah kebaikan yang di anjurkan dalam islam. Mengajak untuk bertoleransi diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai humanisasi (*amar ma'ruf*).

Rasulullah pada momentum naza' beliau berada dalam situasi bersedih dan berprihatin, meskipun bukan untuk dirinya, melainkan untuk umatnya sehingga beliau meronta "Ummati, ummati". (Nadjib, 2020:165)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang sosok pemimpin terbaik di bumi yaitu Nabi Muhammad yang sebagai contoh tauladan yang baik. Penulis mengajak untuk mencontoh sifat Rasulullah karena beliau adalah suri tauladan yang baik. Penulis me Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai humanisasi (*amar ma'ruf*).

Rasulullah Saw. mengatakan bahwa "Khairul mau'idlati mautun". Nasihat yang terbaik adalah maut. Nasihat yang terbaik adalah wacana-wacana pengetahuan dan mozaik pengalaman yang mengandung apa saja yang setiap orang hidup, kalau bisa mewajibkan dirinya untuk tahu dan mengerti. (Nadjib, 2020:168)

Kutipan tersebut menjelaskan sabda Rasulullah Saw. Bahwa nasihat terbaik adalah maut. Dengan kematian maka manusia akan sadar betapa tidak berharganya raga yang hidup di dunia ini. Penulis mengajak pembaca agar mengingat kematian supaya tidak berambisi kepada dunia. Dunia dan akhirat harus seimbang untuk mencapai *ridha* Allah Swt. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai humanisasi (*amar ma'ruf*).

Yang hilang lagi di dalam kehidupan manusia sendiri adalah cinta sejati. Kebersamaan yang seharusnya merupakan sumber keindahan hidup. Mahabbah dan silaturahmi yang telah dirusak oleh politik, kerakusan, kapitalisme maniak, dan kegilaan untuk megah dan mewah. (Nadjib, 2020:212)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang hilangnya kebersamaan yang seharusnya menjadi sumber keindahan, *mahabbah* dan *silaturahmi*. Mengajak *silaturahmi* adalah contoh *amar ma'ruf*. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai humanisasi (*amar ma'ruf*).

Dari contoh-contoh kesadaran baru yang substansial itu, mestinya kengerian masif oleh pandemik Corona itu merupakan peluang bagi umat manusia untuk menuju semacam kelahiran baru. Mestinya akan lahir pola batin kemanusiaan yang baru. (Nadjib, 2020:212)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang pandemi corona yang merubah kehidupan sosial yang baru. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai humanisasi (*amar ma'ruf*).

Kenapa sampai Rasulullah Saw. bersabda “Khairul mau'idlati mautun”, sebaik-baik nasihat adalah kematian karena kematian adalah puncak kesadaran manusia hidup. Seluruh anasir kejiwaannya berujung di situ. (Nadjib, 2020:212-213)

Kutipan tersebut menjelaskan sabda Rasulullah Saw. Bahwa nasihat terbaik adalah maut. Dengan kematian maka manusia akan sadar betapa tidak berharganya raga yang hidup di dunia ini. Artinya hidup ini tidak hanya sekedar dunia, melainkan ada akhirat yang bersifat abadi. Dengan mengingat akhirat maka kita juga mengingat ke-Esaan Allah Swt. Penulis mengajak pembaca untuk mengingat Allah Swt. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai humanisasi (*amar ma'ruf*).

Rahmat masjid, pengajian, Maiyahan, Sinau Bareng, istigash, shalawatan, dan wiridan bersama, sampai bermain bola voli, sepak bola, riuh rendah di pasar, berjejal-jejal di bis, gerbong kereta api, di warung dan restoran, mengobrol di gardu, belajar di kelas, dan segala macam kebersamaan yang selama ini sangat menghidupi jiwa dan menghidupkan mental kita semua, sekarang tak lagi bisa kita nikmati. (Nadjib, 2020:243)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang situasi sosial, toleransi kehidupan manusia sebelum corona datang. Toleransi adalah sikap yang di anjurkan dalam agama Islam. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai humanisasi (*amar ma'ruf*).

Itu semua tidak bisa kita nikmati hari-hari ini. Kita me"lepra"-kan satu sama lain, di antara sesama famili, tetangga, sahabat dan siapa pun karena manusia adalah penular Covid-19. (Nadjib, 2020:244)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa penularan corona yang kemungkinan terjadi lewat orang-orang terdekat kita. Meski begitu kehidupan harus terus berjalan, toleransi tetap di tegakkan untuk mencapai *khairunnas anfa'uhum linnas*. Mengajak untuk melakukan toleransi dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai humanisasi (*amar ma'ruf*).

4.2.1.2 Analisis Nilai Profetik pada Kumpulan Cerpen *Lockdown 309 Tahun*

Karya Emha Ainun Nadjib yang Termasuk dalam Nilai Liberasi (*Nahi Munkar*).

Di Maiyah sering dibicarakan terminologi misalnya "Negara kuat Rakyat Lemah", dengan beberapa kategori lainnya dan Indonesia termasuk "Rakyat Kuat Negara Lemah". Salah satu bukti rilnya adalah NKRI tidak mungkin berani "total Lockdown" untuk menghindari penyebaran Coronavirus karena kondisi lemah ekonominya negara. (Nadjib, 2020:54)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa Indonesia tidak berani total lockdown karena memikirkan rakyat Indonesia yang ekonominya lemah.

Pemerintah berusaha menghindari keadaan yang lebih hancur daripada kemanusiaan, jika di lockdown total, Indonesia akan mengalami krisis ekonomi yang dapat mengakibatkan rakyat tidak bisa makan dan hal tersebut malah menyiksa rakyat. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai humanisasi (*Nahi Munkar*).

*Sebenarnya, sudah ada kakaknya Corona sejak sangat lama pada kurun-kurun sejarah umat manusia sendiri bersama tetangga kita di jagat raya, yakni **kaum Banujan**, anak turun Jaan: itu pluralnya, sedangkan singularnya adalah jin. Kakaknya Corona itu sudah lama merusak kehidupan umat manusia, sejak nenek moyang kita paling awal.* (Nadjib, 2020:42)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa sejarah makhluk yang menempati bumi sebelum manusia (Nabi Adam a.s.) adalah kaum Banujan. Ia adalah makhluk sebangsa dengan jin yang merusak kehidupan umat di bumi. Sosial kehidupan manusia harus terus berjalan. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan dalam sastra profetik pada nilai humanisasi (*nahi munkar*).

*Jamaah Maiyah tidak takut kepada perang dunia, luncuran rudal dan bom serta apapun selain Allah. Yang **Jamaah Maiyah** takut adalah bersikap **takabur, mungguh, GR, gede rumongso, serta meremehkan qadla qadarnya Allah swt.*** (Nadjib, 2020:2)

Dalam kutipan tersebut dijelaskan yang Jamaah Maiyah takutkan adalah bersikap takabur, mungguh, GR, gede rumongso dan meremehkan qadla dan qadarnya Allah Swt. Hal hal tersebut merupakan sikap yang dibenci oleh Allah karena hal tersebut dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Sehingga sikap-sikap tersebut harus di hindari atau di cegah untuk tidak melakukannya. Penjelasan diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai liberasi (*nahi munkar*).

Yang mencelakakan hidup Jamaah Maiyah bukanlah Corona, melainkan takabur dan kesombongan dalam mentalnya, kebodohan dalam pikirannya, dan tiadanya ilmu tawaduk dalam hatinya. (Nadjib, 2020:2)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa sifat takabur, kesombongan mental, bodoh dalam pikiran dan tidak punya ilmu tawaduk dalam hatinya, akan mencelakakan hidup Jamaah Maiyah, karena sifat-sifat tersebut di benci oleh Allah, Sehingga sikap tersebut harus di hindari oleh umat Islam. Penjelasan tersebut masuk ke dalam sastra profetik pada nilai liberasi (*nahi munkar*).

Mocopat Syafaat dan semua Lingkar Maiyah tidak berhak membuka pintu kemudaran bagi jamaahnya dan siapapun. (Nadjib, 2020:3)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa Mocopat Syafaat dan semua Lingkar Maiyah tidak boleh membuka pintu kemudaran bagi siapapun, termasuk jamaahnya. Artinya, penulis menegaskan bahwa kegiatan yang dapat menimbulkan kemudaran harus dicegah. Penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik liberasi (*nahi Munkar*).

*Tidak boleh meremehkan dan harus tahu diri atas ketidakmampuannya untuk mengantisipasi kemudaran. Termasuk masyarakat umum jangan disodori peluang untuk menilai bahwa **Maiyah sok sakti, bersikap sombong dengan tetap berkumpul banyak orang.*** (Nadjib, 2020:3)

Kutipan tersebut mengartikan bahwa virus corona tidak boleh di sepelekan, apalagi virus tersebut bisa sampai mematikan. Kalau Jamaah Maiyah tetap merasa sok sakti dan sok kuat terhadap ancaman virus corona dengan tetap beerkumpul dengan orang banyak maka akan menimbulkan kegaduhan yang berakibat kepada masyarakat secara umum. Penjelasan tersebut dapat di klllasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai liberasi (*nahi munkar*).

Hanya Allah Swt. yang Maha Perkasa yang berposisi untuk menyatakan bahwa virus Corona itu cemen dan hanya upilnya Kiai Kanjeng Nabi Muhammad Saw. sendiri menganjurkan agar ketika nanti Dajjal dan Ya'juj Ma'juj menyerbu, sebaiknya semua kita bersembunyi di rumah masing-masing. Jangan ke mal, stadion, atau Maiyahan. (Nadjib, 2020:3)

Dalam kutipan tersebut menerangkan bahwa Nabi Muhammad Saw. Menganjurkan untuk bersembunyi jika nanti Dajjal dan Ya'juj Ma'juj menyerbu. Artinya apabila ada keburukan atau kemudharatan termasuk corona di luar sana, kita sebagai umat muslim harus bersembunyi atau menghindar sesuai anjuran nabi. Penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai liberasi (*nahi minkar*).

Sebuah kapsul raksasa melintasi langit, turun dari angkasa ke bumi beberapa meter di dekat tempatku berdiri. Karena tidak ada border imigrasi di angkasa, dan keberadaannya tidak terdeteksi oleh menara bandara ("la tudrikuhul abshar"), kapsul dari langit ini bisa langsung mendarat. Saya ketakutan dan spontan akan melarikan diri, tetapi kaki saya tak bisa diangkat. (Nadjib, 2020:11)

Dalam kutipan tersebut, penulis bermaksud mengkritik masyarakat yang tidak mau mengikuti aturan pemerintah yang menyarankan dirumah saja untuk mengurangi berkembangnya virus corona yang dapat menyebabkan kemudharatan bagi diri sendiri dan orang banyak. Menghindari corona termasuk menghindari kemudharatan. Penjelasan tersebut dapat di klasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai liberasi (*nahi munkar*).

Rupanya pucuk pimpinan kalian merasa sayang untuk melewatkan pemasukan dari turis-turis, dan tidak aman kepada nyawa rakyatnya sendiri. Bahkan, menteri kalian yang melihat bawahannya berusaha menutup pintu dan jendela, memperlakukan mereka seperti penjahat yang tidak mengerti aturan." (Nadjib, 2020:11-12)

Sebuah kritikan dari penulis kepada pemerintah dalam kutipan tersebut bertujuan untuk mengingatkan pemerintah bahwa peraturan seperti menyuruh

masyarakat untuk tidak melakukan kegiatan di luar rumah juga harus berlaku pada turis untuk tidak masuk ke dalam negara ini. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah corona masuk ke negara ini. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai liberasi (*nahi munkar*).

Tapi, kalau engkau memakai masker dengan kerendahan hati dan takut orang lain yang berkerumun tertulari penyakit yang kau bawa maka Allah menghormati tawadukmu dan sikap "bisa rumangsa"-mu dengan membebaskan kalian semua dari penyakit yang kalian takutkan. (Nadjib, 2020:12)

Dalam kutipan tersebut memakai masker dengan tujuan agar orang lain yang berkerumun tidak tertular oleh penyakit yang di bawa maka hal tersebut merupakan *nahi munkar* yang berarti mencegah keburukan. Sehingga dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai liberasi (*nahi munkar*).

Paduka Petruk, yang dalam lakon itu merupakan lawan dialog Sunan Sableng, tidak menyetujui usulan Sunan Sableng "Itu namanya putus asa", katanya, "Apa pun yang dialami oleh manusia di dunia ini, hendaknya jangan membuat manusia bunuh diri, meskipun tindakan bunuh diri itu dihiasi dengan ide yang seolah-olah mulia, yakni mempercepat Hari Kiamat. (Nadjib, 2020:2)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa doa agar di percepat hari kiamat itu termasuk ide yang buruk, karena hal tersebut dikategorikan merasa putus asa terhadap dunia yang dikemas dengan ide mulia. Putus asa merupakan sikap yang harus dihindari karena, sikap tersebut dapat membuat orang lupa kepada Tuhan yang sudah merencanakan takdir kita, sehingga sikap putus asa harus dicegah atau dihindari. Dari penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai liberasi (*nahi munkar*).

"Kami memutuskan untuk tinggal di rumah masing-masing sampai waktu tertentu," jawab salah seorang spontan. (Nadjib, 2020:2)

Sebuah ikhtiar yang dilakukan oleh salah seorang jamaah dengan tinggal dirumah masing masing untuk memutuskan rantai penularan virus corona. Sikap tersebut menunjukkan sikap untuk menghindari keburukan. Hal tersebut termasuk ikhtiar untuk menghindari keburukan, sehingga dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai liberasi (*nahi munkar*).

“Tidak, Baginda,” seorang remaja di antara mereka menjawab, “Kami tidak berani melanggar keniscayaan yang Allah anugerahkan bahwa tidak ada takut dan sedih kecuali yang berkaitan dengan posisi kami di hadapan ketentuan Allah. Ala inna auliya allahi la khoufun 'alaihima wala hum yahzanun, meskipun kami juga takut untuk takabur dengan gedhe rumangsa merasa bahwa kami adalah wali-wali Allah.” (Nadjib, 2020:31)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa orang-orang yang disayang Allah adalah termasuk golongan wali-wali Allah. Sedangkan kalau kita menganggap diri kita sebagai wali Allah maka termasuk perbuatan takabur. Perbuatan takabur dapat menjadikan orang menjadi sombong, sehingga sikap tersebut harus dihindari. Dalam penjelasan tersebut dapat di klasifikasikan ke dalam nilai profetik pada nilai liberasi (*nahi munkar*).

Karena kita hanya takut kepada Allah maka kita juga takut kepada keterpelesetan untuk berbuat dosa, takabur, dan sembrono. Kalau kami takut hanya kepada Allah tidak berarti kami berani bunuh diri, misalnya dengan terjun dari gedung bertingkat ke tanah.” (Nadjib, 2020:31)

Dalam kutipan tersebut di terangkan bahwa untuk takut kepada Allah, kita juga harus menjauhi perbuatan dosa, takabur dan sembrono. Perbuatan tersebut dapat merusak kemanusiaan, sehingga harus dihindari supaya toleransi dan *silaturahmi* dapat terjalin dengan baik sebagai sesama manusia. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai liberasi (*nahi munkar*).

Melarang dirinya untuk mendemonstrasikan kekuatan dan kehebatan ke hadapan sesama manusia, andaikan Allah menganugerahkan hal itu kepada mereka. (Nadjib, 2020:41)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan pelarangan kepada Jamaah Maiyah untuk merasa kuat dan hebat ke sesama manusia. Perbuatan sombong dan takabur merupakan sifat yang harus dicegah karena dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai liberasi (*nahi munkar*).

Dia juga yang membuat umat manusia ditenggelamkan oleh banjir Nuh dua pertiga bumi, gempa terdahsyat pada zaman Nabi Luth, badai es tak terukur dingin dan membekukannya pada zaman Nabi Hud. (Nadjib, 2020:43)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang kaum banujan yang merusak umat manusia. Merusak umat manusia dapat menghilangkan rasa toleransi dan *silaturahmi* kepada sesama manusia, sehingga sikap tersebut harus di hindari karena tidak sesuai dengan norma agama dan negara kita. Menghindari kerusakan umat manusia dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai liberasi (*nahi munkar*).

Cukup sezarah makhluk amat kecil, yang manusia lancang menamainya Coronavirus, tanpa ada satu pun yang bertanya kepada Tuhan pengirimnya. Sungguh manusia hobinya ngeklaim, GR, sok tahu sehingga kacau balau sendiri hidupnya. (Nadjib, 2020:46)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa manusia hobinya mengklaim, GR dan sok tau. Sifat tersebut termasuk harus di hindari karena dapat merusak tatanan kemanusiaan. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai liberasi (*nahi munkar*).

Apalagi kau tahu Coronavirus hanyalah akibat yang sebabnya mungkin berasal dari diri kita sendiri, dari perilaku umat manusia sendiri, dari para penguasa dunia dan kaum cerdik pandai yang “adigang adigung adiguna” terhadap kehidupan. (Nadjib, 2020:138)

Dalam kutipan tersebut penulis berpesan jangan merasa adigang adigung adiguna yang dalam bahasa Indonesia bermakna kekuatan, kekuasaan serta kepandaian. Dalam penjelasan tersebut dapat di klasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai liberasi (*nahi munkar*).

Namun, untuk apa kamu merekayasa suatu virus demi membuatnya lebih berbahaya. “Kita harus melawan pemerintahan yang melakukan kegilaan dengan mengambil keuntungan sebuah krisis. Ini adalah bagaimana kebebasanmu akan mati.” Bangkitlah Amerika dan lawanlah. (Nadjib, 2020:31)

Dalam kutipan tersebut merupakan sebuah kalimat ajakan yang menyuruh kita untuk melawan pemerintah yang melanggar aturan. Pemerintah yang melanggar aturan termasuk penyimpangan yang harus di hindari karena merusak tatanan kemanusiaan dan norma yang berlaku. Melanggar aturan termasuk perbuatan yang harus di hindari karena bisa merugikan orang lain. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai liberasi (*nahi munkar*).

Pemerintah akan menggunakan kejadian bohongan ini, membesar-besarkannya, dan mengambil lebih banyak lagi hak-hak orang, kebebasan, dan membuat suatu tindakan mandatory yang harus ditaati setiap orang dari karantina. Sampai pada hal yang mengerikan lagi. Jadi, kamu harus sangat berhati-hati. Hati-hati terhadap agenda di baliknya! (Nadjib, 2020:142)

Dalam kutipan tersebut merupakan kewaspadaan untuk bersikap hati hati dengan adanya agenda bohongan tersebut. Bohongan adalah hal tercela yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, dan bohongan adalah perilaku yang

akan berbuntut ke dalam hal lain, sehingga dapat menimbulkan kebohongan lain. Oleh sebab itu, kebohongan harus dihindari karena dapat merugikan sendiri dan orang lain. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai liberasi (*nahi munkar*).

Allah kasih SOP: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalangan (min dunikum)-mu. Karena mereka tidak henti-hentinya menimbulkan kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sungguh telah kami terangkan tanda-tanda dari Kami, kalau kamu memahaminya." (Nadjib, 2020:143)

Kutipan tersebut merupakan larangan Allah yang wajib kita patuhi. Larangan Allah harus dihindari untuk mendapat *ridha* dari Allah. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai liberasi (*nahi munkar*).

Akan tetapi, mereka menyebutnya "Hijab". Dan pemakainya disebut "Hijaber". Kenapa menggabungkan kata Arab dan Inggris? Kalau pemakai hijab ya "Hajibah". Saya sungguh sungguh terparap virus mainstream ini, di TV, di Mall, di medsos, di panggung-panggung hedonisme dan "hubbuddunya" lainnya. (Nadjib, 2020:145)

Dalam kutipan tersebut terdapat kata *hubbuddunya* yang artinya cinta terhadap dunia. Cinta terhadap dunia sebenarnya diperbolehkan dalam islam tetapi harus diseimbangkan dengan akhirat. Jika terlalu cinta pada dunia saja maka akan melupakan akhirat, jelas hal tersebut harus di hindari. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai liberasi (*nahi munkar*).

Dan kalau dilihat-lihat, yang paling menakutkan bagi manusia adalah hubungan antara Coronavirus yang amat kecil itu dengan kematian manusia, sejumlah berapa saja tanpa bisa dibatasi. (Nadjib, 2020:31)

Kutipan tersebut menjelaskan hubungan virus corona dengan kematian manusia maka hal hal yang bisa mencelakakan diri sendiri terlebih lagi orang lain harus dihindari. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai liberasi (*nahi munkar*).

4.2.1.3 Analisis Nilai Profetik pada Kumpulan Cerpen *Lockdown 309 Tahun*

Karya Emha Ainun Nadjib yang Termasuk dalam Nilai Transendensi (*Tu'minuna billah*).

Apakah Jamaah Maiyah Kenduri Cinta adalah kumpulan masyarakat yang gagah berani, terhadap atmosfer pandemi Coronavirus? La Khoufun 'ala Corona ala hum yahzanun? (Nadjib, 2020:2)

Dalam kutipan tersebut penulis membuat pertanyaan seolah olah, Jamaah Maiyah Kenduri Cinta tidak takut dengan virus corona karena ketaqwaan mereka terhadap Allah bahwa penyakit serta kematian itu termasuk ujian dan takdir dari Allah. Jadi mereka menunjukkan sikap kepasrahan, tawakal dan percaya bahwa semua itu adalah rencana Allah Swt. Sehingga di klasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (*tu'minuna billah*).

Salah seorang jamaah menyatakan bahwa "Corona itu hanya upilnya Kiai Kanjeng" sehingga ia merasa kecewa karena 17-an tidak dilaksanakan sebagaimana 21 tahun sebelumnya berturut-turut selalu dilaksanakan. (Nadjib, 2020:2)

Kutipan tersebut menerangkan bahwa seorang jamaah menyatakan corona yang saat ini menjadi bencana non alam di seluruh negara hanya sebagai upilnya kiai kanjeng. Kiai Kanjeng adalah grup gamelan dari Jamaah Maiyah. Seorang jamaah tersebut berarti percaya kalau perkumpulan atau jamaah yang mendekati diri kepada Allah, maka Allah sendiri yang akan menjaganya, jadi jamaah tersebut mengibaratkan corona sebagai upil karena selain kecil, corona juga sangat

mengganggu. Sehingga keyakinan terhadap rencana Allah adalah pengkerdilan masalah duniawiyah. Hal ini diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (*tu'minuna billah*).

Yang Jamaah Maiyah pengecut adalah merasa kuat, merasa sehat, merasa sakti, merasa kebal, bahkan merasa dekat kepada Allah sehingga memastikan ia dan mereka akan dilindungi oleh Allah dari penyakit, mudarat dan kematian. (Nadjib, 2020:2)

Dalam kutipan tersebut merupakan sebuah *khusnudzon* (berprasangka baik) kepada ketentuan dan segala rencana Allah. Kalau sudah dekat dengan Allah maka kasih sayang Allah juga semakin dekat. Penjelasan ini diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (*tu'mina billah*).

Kalau dilindungi dari penyakit dan mudarat, bisa ditemukan rasionalitasnya, tetapi kalau merasa dilindungi Allah dari kematian adalah kelucuan dan kekonyolan, sebab justru Allah-lah pengambil keputusan atas kematian semua makhluk-Nya. (Nadjib, 2020:2)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa kematian adalah ketetapan dari Allah yang tidak bisa di skenario oleh siapapun, termasuk rezeki dan jodoh. Semua sudah direncanakan oleh maha perencana, yaitu Allah Swt. Penjelasan tersebut merupakan percaya dengan qadla dan qadar Allah, sehingga diklasifikasi ke dalam sastra profetik pada nilai Transendensi (*tu'minuna billah*).

Tidak seorang pun dari Keluarga Maiyah yang bisa memastikan bahwa kalau Mocopat Syafaat dan Maiyahan- Maiyahan berikutnya tetap dilaksanakan sebagaimana biasanya—akan tidak terjadi serbuk kemudaratn Corona yang akan membuat menderita siapa pun yang dilimpahi olehnya. (Nadjib, 2020:2)

Dalam kutipan tersebut, penulis menunjukkan kepasrahan terhadap Allah Swt. Yang merahasiakan kapan dan berakhirnya virus corona. Karena ketiadaan kegiatan Mocopat Syafaat dan Maiyahan- Maiyahan sebagaimana berjalan seperti

biasanya akibat virus corona. Dari penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (*tu'minuna billah*).

Kemudian sosok yang pertama mendatangi dan bertanya, "Kenapa kalian masih berkeliaran di padang luas ini? Kenapa tidak kalian tutup pintu-pintu rumah dan negara kalian, sedangkan Ashabul Kahfi yang hanya beberapa orang di-lockdown oleh Allah 309 tahun di dalam gua tertutup rapat, hanya ada satu lubang kecil untuk masuknya sinar matahari?" (Nadjib, 2020:11)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa Ashabul Kahfi yang di lockdown oleh Allah selama 309 tahun di dalam gua. Hal ini berkaitan dengan aturan pemerintah yang menerapkan PPKM selama masyarakat banyak terjangkit oleh virus corona masih. Artinya, Ashabul Kahfi percaya dengan takdir yang di tentukan oleh Allah. Dalam penjelasan tersebut maka dapat di klasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (*tu'minuna billah*).

Beliau, yang saya tidak tahu siapa, menjawab, "Fungsinya berjodoh dengan isi hati dan muatan pikiran kalian masing masing. Cairan dan serbuk itu bisa menjadi racun atau bisa juga menjadi penawar racun." (Nadjib, 2020:12)

Dalam kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa obat dari virus, tergantung kepada isi hati dan pikiran masing masing. Menurut beliau yang tidak tau siapa, khusnudzon adalah jalan keluar untuk mengobati racun tersebut. Artinya, berprasangka baik dengan menyerahkan takdir dan percaya kepada Allah adalah satu satunya obat penawar racun tersebut. Dalam penjelasan ini, dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (*tu'minuna billah*).

"Berkenankah panjenengan memperpanjang kata untuk menjelaskan hal yang belum benar-benar saya pahami?" (Nadjib, 2020:12)

Pada dialog tersebut penulis bertanya kepada yang disebut baginda, tentang obat racun tergantung dengan isi hati dan muatan pikiran yang bisa disebut *khusnudzon* (berprasangka baik) atau *su'udzon* (berprasangka buruk). Artinya, jika ingin obat tersebut menjadi penawar racun, maka harus *khusnudzon* kepada takdir dan rencana Allah. Dalam penjelasan tersebut maka dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (*tu'minuna billah*).

Beliau sabar menjawab, "Allah menyatakan 'Ana 'inda dhonni abdi bii'. Aku bersemayam di dalam prasangka hamba-Ku atas-Ku. Kalau engkau pergi ke keramaian manusia memakai masker karena berprasangka akan bertemu dengan orang yang engkau takut ditulari penyakit olehnya maka Allah membuka kemungkinan bahwa terdapat orang dari kerumunan itu yang berpenyakit. (Nadjib, 2020:12)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa Allah bersemayam di hati hamba-Nya. Jadi takut tertular oleh virus corona karena berada di keramaian termasuk prasangka yang menjadikan racun. Dalam penjelasan tersebut, *khusnudzon* kepada rencana Allah adalah prasaan yang dapat mengobati virus tersebut, sehingga penjelasan ini dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (*tu'minuna billah*).

"Kalau para petugas langit yang datang bersamaku itu menghentikan taburannya, lantas kalian merasa lega dan berhenti parno, nanti kalian makin sombong dan bodoh lagi. Kalau taburan serbuknya diteruskan, kasihan manusia-manusia yang tidak bersalah." (Nadjib, 2020:12)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa kalau cobaan penyakit yang berupa virus tidak di turunkan, maka manusia akan makin sombong karena lalai dan lupa kepada tuhan. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (*tu'minuna billah*).

Saya sebut “khusyuk” meminjam dari idiom firman Allah: “Kalau sekiranya Kami menurunkan Al-Qur'an ini ke sebuah gunung, kamu akan melihatnya tunduk dan terpecah-pecah dan terbelah-belah karena merasa ngeri kepada Allah.” (Nadjib, 2020:23)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan firman Allah yang mengagungkan Al Quran. Sehingga kalau di turunkan di gunung, maka gunung tersebut akan tunduk dan terpecah belah karena ngeri kepada Allah. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (*tu'minuna billah*).

Memang benar, kita ini, baik sebagai individu, masyarakat, maupun rakyat suatu Negara, rasanya belum pernah sekhushyuk ini kepada Tuhan, melebihi pada Corona yang amat sangat kecil itu. (Nadjib, 2020:23)

Dalam kutipan tersebut dijelaskan kekhusyuan kepada tuhan, tidak melebihi pada corona. Maksud dari kutipan tersebut adalah mengajak pembaca untuk lebih khusyuk lagi kepada tuhan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat di klasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (*tu'minuna billah*).

Keluarga Maiyah sedang menggarap skenario drama yang akan dipentaskan akhir April 2020 kalau Allah mengizinkan, yang temanya adalah “Musyawarah Alam Semesta ketika Sunan Sableng mengajukan tema usulan dan permohonan kepada Tuhan agar mempercepat Hari Kiamat”. (Nadjib, 2020:24)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang Jamaah Maiyah yang sedang menggarap film dan akan dipentaskan di akhir tahun April 2020 jika Allah mengizinkan. Artinya, semua keputusan di pasrahkan kepada Allah, entah keputusan itu yang diharapkan oleh Jamaah Maiyah ataupun tidak. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (*tu'minuna billah*).

Lakon ini masih dalam proses latihan, tapi Tuhan seakanakan sudah merespons dan sedikit mengabulkan, dengan dilimpahkannya Coronavirus yang akhir-

akhir ini berlangsung seperti Kiamat Kecil bagi manusia sedunia. (Nadjib, 2020:23)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa dengan merabaknya virus corona seolah olah tuhan sedang mengabulkan permohonan dari Jamaah Maiyah, yang membuat skenario drama tentang permohonan agar hari kiamat di percepat. Dari penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra plrofetik pada nilai transendensi (*tu'minuna billah*).

“Kami tidak tahu. Kami menunggu tanda pemberitahuan itu dari Allah. Terus terang, saya sendiri sejak tadi berpikir bahwa kehadiran panjenengan membawa tanda dari Allah itu. Siapa tahu kami termasuk hamba-hamba yang disayang oleh Allah.” (Nadjib, 2020:30)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan kepasrahan Jamaah Maiyah terhadap rencana Allah. Kepasrahan terhadap rencana Allah adalah jalan menuju kasih sayang Allah. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (*tu'minuna billah*).

Temannya menambahkan, “Takut hanya kepada Allah dilandasi oleh ilmu yang Allah juga penganugerahnya agar tepat perspektif, konteks, dan proporsinya. (Nadjib, 2020:31)

Dalam kutippan tersebut menjelaskan bahwa untuk memiliki rasa takut kepada Allah harus dilandasi dengan ilmu supaya tepat perspektif, konteks, dan proporsinya. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (*tru'minuna billah*).

Remaja yang di sampingnya lagi menambahkan, “Kami tahunya hanya bahwa kami tidak berdaya, la haula wa la quwwata illa billah. Andaikan pantas dan diperkenankan, kami sangat berharap diciprati daya dan kuasa Allah itu melalui Baginda.” (Nadjib, 2020:31)

Dalam kutipan tersebut si remaja menjelaskan kalau dia tidak berdaya serta mengucap "la haula wa la quwwata illa billah" yang jika di terjemahkan artinya tiada daya dan upaya melainkan dengan kehendak Allah. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan kedalam sastra profetik pada nilai transendensi (*tu'minuna billah*).

Anak itu menjawab, selancar teman-temannya sebelumnya, "Saya dan kami semua berlindung kepada Allah atas kemungkinan itu. Tetapi, kalau menurut Allah yang terbaik bagi kami adalah dihindari penyakit itu, kami meyakini bahwa Allah mengetahui persis apa yang baik bagi kami. Sami'na wa atha'na. Mungkin kami harus membayar kepada Allah dosa-dosa kami, Kami akan tanamkan benih keimanan pada pernyataan Allah lau anzalna hadzal Qur'ana 'ala jabalin laroaitahu khosyi'an mutashoddi'an min khosyyatillah...." (Nadjib, 2020:32)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa seorang anak yang pasrah kepada Allah jika terkena virus tersebut. Apabila anak tersebut terkena virus tersebut maka ia akan berprasangka bahwa Allah sedang mengurangi dosa dosanya. Dalam penjelasan tersebut maka dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (*tu'minuna billah*).

Remaja yang sebelumnya menambahkan, "Simbah kami; pada suatu hari di sebuah rumah sakit divonis umurnya tinggal 3,5 bulan oleh Pusat Ilmu Kedokteran Modern. Sesampainya di rumah, simbah kami mandi menyelam dengan membaca Al-Hasyr 21 itu berulang-ulang sekuatnya. Esoknya, datang lagi ke para dokter rumah sakit itu dalam keadaan sehat walafiat. Namun, itu bukan pelajaran tentang kehebatan atau iman manusia, melainkan cermin tentang kuasa dan cinta Allah kepada hamba-Nya, tanpa seorang pun hamba yang bisa mengetahui apakah Allah mencintainya atau tidak." (Nadjib, 2020:32)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan nenek nenek yang umurnya di vonis tinggal 3,5 bulan, namun karena ia berkhushudzon kepada Allah dengan membaca surat Al Hasyr 21 berulang ulang, kemudian keesokan harinya ia merasa sehat

walafiat karena kekuasaan Allah. Dalam penjelasan tersebut dapat di klasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (*tu'minuna billah*).

"Tidak ada siapa pun makhluk Allah yang punya hak asasi atas apa pun, termasuk atas badan dan nyawanya. Semua milik Allah. Innalillahi wainnailaihi raji'un. (Nadjib, 2020:32)

Dalam kutipan tersebut merupakan penghambaan atau pengakuan sebagai hamba Allah dengan mengakui badan dan nyawa serta semuanya adalah milik Allah. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (*tu'minuna billah*).

Ilmu Maiyah melogikakan relativitas pemaknaan bahwa kena Corona itu tidak selamat dan terhindar Corona itu selamat atau beruntung. Seseorang bisa ditutup peluangnya oleh Allah untuk masih bisa melakukan dosa dan maksiat dengan cara dirasuki virus Corona. Berarti ia dirahmati oleh Allah, dihusnul khatimahkan dengan memenggal waktu dalam hidupnya. Dengan kata lain, Allah mengislamkannya. Allah mengamankannya dari ancaman kefasikan dunia. (Nadjib, 2020:39)

Dalam penjelasan tersebut menjelaskan tentang penerimaan takdir dan rencana Allah dalam artian menerima segala bentuk pemberian Allah, entah itupun virus atau kesehatan. Dalam penjelasan tersebut dapat diklassifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (*tu'minan billah*).

Doa Jamaah Maiyah standar: "Robbana atina fid dunya hasanah, wafil akhirati hasanah, wa qina 'adzabannar" dengan pemaknaan awam. Yakni, tidak sengsara karena sakit selama hidup di dunia, serta mendapat rida Allah meskipun hanya bertempat tinggal di wilayah pinggir-pinggir dari Surga. (Nadjib, 2020:39-40)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan meminta dengan berdoa kepada Allah supaya tidak sengsara karena penyakit seraya mendapatkan rida-Nya. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (*tu'minuna billah*).

Tidak ada pahlawan atau manusia super di kalangan Jamaah Maiyah. Tidak ada yang hebat dan sakti. Mereka semuanya total adalah hamba-hamba yang lemah di hadapan Allah. (Nadjib, 2020:40)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang penghambaan kepada Allah karena merasa lemah dihadapan Allah. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (*tu'minuna billah*).

Jamaah Maiyah rela merintah cengeng kepada Allah, meskipun tetap tidak perlu menggagahi dan memperkasai dunia dan sesama manusia. (Nadjib, 2020:41)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa Jamaah Maiyah rela merintah cengeng kepada Allah, untuk tidak merasa menguasai dunia dan sesama manusia. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai liberasi (*tu'minuna billah*).

Meskipun Allah asal-usul sandi Covid-19 dan merupakan satu-satunya Pihak yang sungguh-sungguh mengerti segala sesuatu yang berkaitan dengannya, tetapi Allah adalah Maha Penjaga hamba-Nya, Al-Hafidh, Ar-Rahman, Ar-Rahim. (Nadjib, 2020:41)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa asal usul semuanya termasuk dunia dan langit serta Covid-19 adalah Allah yang sangat mengerti segala hal. Itu artinya corona diturunkan oleh Allah merupakan satu dari beberapa rencana Allah. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (*tu'minuna billah*).

Bahkan, pernah memusnahkan lebih dari separuh populasi dunia dengan letusan Gunung Toba yang menenggelamkan Negeri Atlantis sehingga kemudian hanya menyisakan potongan-potongan kecil pulau-pulau dari Sri Lanka hingga dekat Papua Barat. (Nadjib, 2020:43)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan separuh populasi dunia musnah dengan letusan Gunung Toba. Hal tersebut merupakan salah satu kebesaran Allah, sehingga penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (*tu'minuna billah*).

Semua anak buah Nabi Muhammad Saw. dikasih bekal niat dan doa sehari-hari berbunyi "A'udzu billahi minasy-Syaithanirrojim". Aku berlindung kepada Tuhan dari segala pengaruh, tekanan, dorongan, seretan, dan kontaminasi setan yang Tuhan mengutuknya. (Nadjib, 2020:43)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa berserah diri dan meminta perlindungan kepada Allah adalah doa tarbil untuk umat manusia, sehingga dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (*tu'minuna billah*).

Baru kemudian mengerjakan segala sesuatu dengan mendasari hulu perilakunya dengan "Bismillahir Rohmanir Rohim". (Nadjib, 2020:43)

Dalam kutipan tersebut yang menjelaskan bahwa Allah maha pengasih juga maha penyayang. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (*tu'minuna billah*).

Kemudian "Minal jinnati wannas". Tuhan menginformasikan lebih lanjut bahwa sumbernya setan, mata air dan server. nya adalah jin dan manusia ini sendiri. (Nadjib, 2020:44)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa setan mengganggu dengan wujud jin dan manusia. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan dalam sastra profetik pada nilai transendensi (*tu'minuna billah*).

Dengan pijakan takwa pada sebelum dan sesudahnya, Jamaah Maiyah memperhatikan apa yang selama ini ia perbuat yang esok hari akan menghasilkan sesuatu. Termasuk apa pikirannya, apa isi hatinya, apa sikap hidupnya, apa yang dikerjakannya atas kasus Coronavirus ini yang akan berbuah esok lusa. (Nadjib, 2020:55)

Dalam kutipan tersebut Jama'ah Maiyah bermuhasabah untuk mengoreksi apa yang diperbuat masih dalam pijakan taqwa. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (*tu'minuna billah*).

Padahal presisinya pada level rasio kita, justru kita hakikatnya harus ragu pada kebenaran yang kita kenali, sedangkan yang tidak ragu" adalah kepada kebenaran Allah. (Nadjib, 2020:57)

Dalam kutipan tersebut penulis mengajak kita tidak ragu ragu atas kebenaran Allah. Artinya semua pasti sudah direncana dan di atur oleh Allah Swt. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (*tu'minuna billah*).

Jamaah Maiyah sebaiknya beramai-ramai mengusulkan cara Sinau Bareng untuk tantangan sangat mendesak ini, tapi tidak di lapangan seperti biasanya. (Nadjib, 2020:57)

Dalam kutipan tersebut penulis mengajak Jamaah Maiyah untuk sinau bareng dengan mendekati diri kepada Allah. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (*tu'minuna billah*).

Innalillalui wainnailaihi raji'un . Segala yang berasal dari Tuhan pada akhirnya akan kembali. Namun, apa yang berasal dari Wuhan hampir tidak ada yang kembali ke Wuhan. (Nadjib, 2020:137)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang segala yang berassal dari Tuhan maka akan kembali kepada Tuhan. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (*tu'minuna billah*).

Lebih berkah lagi kalau engkau tahankan diri, tangguhkan mental, sabarkan hati, engkau menikmati ujian ini dengan keyakinan akan naik derajat. "Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah kepada musuh." (Nadjib, 2020:138)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa para nabi yang berperang di jalan Allah, meskipun kalah jumlah pasukan, mereka tidak merasa lemah. Karena mereka percaya terhadap rencana Allah. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (*tu'minuna billah*).

Jamaah Maiyah sangat mengerti musuh bukanlah manusia. si Musuh bukan orangnya. Musuh adalah kecenderungan-kecenderungan mainstream yang memimpin perusakan perusakan kehidupan, tetapi merasa sedang membangun dan berbuat kebaikan. (Nadjib, 2020:138)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa corona adalah musuh yang bukan manusia. Artinya dia tidak bisa diperangi secara fisik seperti melawan manusia. Namun dengan ketakwaan maka Jamaah Maiyah akan terselamatkan. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (*tu'minuna billah*).

“Sudah didiskusikan pada 2015, ini tidak boleh dilakukan. Ada dua ilmuwan utama yang mengatakan ini tidak boleh dilakukan. Virus ini bukanlah fenomena yang terjadi secara natural. Ini sangatlah penting dan saya akan memberi buktinya. Kamu harus bersikap cermat, sadari ada agenda dibalik ini semua. Jangan dikalahkan oleh ketakutan karena ini merupakan satu paket dari agenda mereka. (Nadjib, 2020:139)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang terjadinya corona secara natural. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (*tru'minuna billah*).

Virus ini perlu berevolusi dulu, perlu berubah, dan akan membutuhkan waktu. Perubahan yang mungkin tidak akan pernah terjadi walaupun tidak dapat diabaikan. Baric dan timnya merekonstruksikan ulang virus liar ini dari rangkaian genomnya, dan menemukan bahwa virus ini sulit sekali bertumbuh pada kultur sel manusia. Dan, tidak menyebabkan penyakit serius pada tikus. (Nadjib, 2020:138)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan virus yang digolongkan liar ini membuat Baric dan timnya merekonstruksi ulang dari rangkaian genomnya. Para peneliti melakukan sebuah ikhtiar untuk memecahkan masalah virus tersebut. Segala bentuk ikhtiar akan mudah dilakukan jika percaya di dalam kejadian itu pasti ada campur tangan Tuhan. Dalam penelitian tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (*tu'minuna billah*).

“Jangan dikalahkan oleh ketakutan karena ini merupakan satu paket agenda mereka. Virus ini adalah virus yang lemah, mereka akan langsung mati oleh sistem imunmu. Tidak akan menginfeksimu dan jika memang iya, efeknya akan sangat, sangat singkat. Selama 24 sampai 48 jam, mayoritas orang akan merasa lebih baik.” (Nadjib, 2020:142)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang sistem imun tubuh manusia yang di ciptakan oleh Allah sangat kuat, tidak mungkin virus tersebut menang melawan sistem imun tubuh manusia. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi *tu'minuna billah*).

Engkau sedang mengalami dan merasakan bahwa ini semua jauh lebih horor dibanding kekhawatiran dan protes para malaikat yang tanpa nuansa dan suasana: “Kenapa Engkau ciptakan manusia yang aktivitasnya adalah merusak bumi dan menumpahkan darah? Sedang kami senantiasa patuh dan bersujud kepada-Mu?” (Nadjib, 2020:142)

Dalam kutipan tersebut merupakan protes malaikat kepada Tuhan karena menciptakan manusia yang aktifitasnya merusak bumi dan menumpahkan darah. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (*tu'minuna billah*).

“Bukankah sudah Aku katakan bahwa Aku mengetahui segala rahasia langit dan bumi. Aku mengetahui apa saja yang kamu lahirkan maupun yang engkau sembunyikan,” kata Allah kepada Kakek cikal-bakal kehidupan kita, Adam a.s. (Nadjib, 2020:143)

Dalam kutipan tersebut merupakan firman Allah yang memberi tahu Nabi Adam bahwa Allah maha mengetahui. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (*tu'minuna billah*).

Betapa tidak mudahnya kehidupan dan betapa lebih tidak mudah dan sama sekali tidak sederhana lagi menjalaninya Maka, Allah wanti-wanti "yassiru wala tu'assiru", permudahlah, jangan dipersulit sebab bakunya hidup ini sendiri secara alamiah sudah sangat sulit sehingga Allah kasih sanga kita: iman, ilmu, akal, kerendahhatian, semangat jihad dan ijtihad, perjuangan dan pengembaraan. (Nadjib, 2020:144)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa Allah sudah memberi bekal kita dalam ilmu, akal, kerendahhatian, semangat serta ijtihad untuk menjalani kehidupan yang sulit ini. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (*tu'minuna billah*).

Tidak mungkin seseorang bertemu orang lain dan berkata, "Saya doakan Anda segera mendapatkan dan mengalami apa yang paling Anda senangi, yaitu ketemu Allah langsung." (Nadjib, 2020:166)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang puncak kenikmatan sebagai orang Islam yaitu bertemu langsung dengan Allah. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (*tu'mina billah*).

Ayah saya dipanggil Allah pada usia 49 tahun dan sudah melakukan dan membangun banyak sekali kebaikan hidup, yang saya hingga 68 tahun sama sekali tidak sanggup menandinginya. (Nadjib, 2020:167-168)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang ketagwaan sosok ayah dari penulis kepada Allah Swt. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (*tu'minuna billah*).

Maka, sangat bisa dipahami kenapa ada orang bijak yang berterima kasih pada Corona karena monster kecil itu telah mengembalikan barang-barang mahal yang hilang, kembali lagi kepada manusia. Barang-barang itu

berupa ilmu, pengetahuan, dan kesadaran tentang sangat banyak hal mendasar pada kehidupan manusia. (Nadjib, 2020:211)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan corona mengubah seseorang yang lupa menjadi sadar bahwa dirinya ternyata sangat tidak berdaya. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (*tu'minuna billah*).

Kalau tidak lahir kesadaran baru umat manusia, ya setidaknya lahir kesadaran sejumlah individu atau kelompok. Sekurang kurangnya Jamaah Maiyah mengalami kelahiran barunya masing-masing. Coronavirus semacam dukun bayi mereka. (Nadjib, 2020:212)

Dalam kutipan tersebut merupakan lahirnya kesadaran baru Jamaah Maiyah dengan kepasrahan kepada Tuhan. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (*tu'minuna billah*).

Manusia bisa merasakan pahit dan manis, tetapi tidak mampu mengilmui dan mengilmukan pahit dan manis, kecuali sejauh batasan yang disepakati bahwa ini manis itu pahit. Namun, hakiki manis dan pahit tidak terjangkau oleh manusia. soal kematian. (Nadjib, 2020:213)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa kematian adalah akhir dari kehidupan di dunia, namun ada lagi kehidupan yang kekal dan abadi yaitu kehidupan di akhirat. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastraprofetik pada nilai transendensi (*tu'minuna billah*).

Tampaknya, maut termasuk di antara "hal-hal yang manusia dan makhluk apa pun tidak punya daya untuk mengetahuinya kecuali Allah memberinya informasi". (Nadjib, 2020:213)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa Allah lah yang bisa mengetahui kapan maut itu menjemput. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (*tu'minuna billah*).

Saya ingat sepulang dari sekolah TK hari pertama, Rampak anak bungsu saya menabrakkan pertanyaan, "Ayah, apa agama itu penting?" Untung saya terbimbing untuk menjawab spontan: "Tidak semua hal dalam kehidupan bisa diketahui oleh manusia. Yang kita tidak tahu itu, Allah kasih tahu lewat agama." (Nadjib, 2020:214)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang penting tidaknya agama Allah. Manusia pasti mempunyai keterbatasan adalah hal ilmu, maka Allah akan memberitahu lewat agama. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (*tu'minuna billah*).

Maka, Tuhan kasih kemudahan dan batas pemahaman: Tidaklah Aku cipratkan ilmu kepada kalian kecuali hanya sangat sedikit. Dan, ilmu manusia yang hanya sangat sedikit itu sama sekali tidak mencukupi untuk memahami, apalagi meneliti kematian dengan metode secanggih apapun. (Nadjib, 2020:214-215)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan tidak ada peneliti yang menggunakan metode secanggih apapun yang bisa meneliti datangnya kematian, hanya Allah lah yang maha mengetahui. Dalam penelitian tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (*tu'minuna billah*).

Sikap pengetahuan, ilmu, dan pandangan manusia tentang kematian juga berbeda-beda. Ada yang memahaminya sebagai tragedi. Ada yang justru menantikannya karena merupakan pintu untuk berjumpa dengan Kekasih Sejati. (Nadjib, 2020:215)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa tingkatan manusia berbeda beda, dan kekasih Allah pasti akan menganggap kematian itu sebagai siksa yang sudah berakhir. Karena kenikmatan sejati adalah bertemu kekasih sejati (Allah). Dalam penulisan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (*tu'minuna billah*).

Tuhan sendiri memberi gambaran: "Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi

lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: Ini adalah dari sisi Allah, dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad). Katakanlah: Semuanya datang dari sisi Allah. Maka, mengapa orang-orang itu, orang-orang munafik itu, hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikit pun." (Nadjib, 2020:216-217)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang semua orang pasti akan mengalami kematian, karena kematian adalah takdir yang dipastikan dan sudah menjadi rencana Allah. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (*tu'minuna billah*).

Mereka fokus ke hubungannya dengan Allah saja dan meletakkan diri pada posisi "In lam takun 'alayya Ghodlobun fala ubali". Asalkan Allah tidak murka kepadanya maka sejak hidup di dunia mereka belajar dan berlatih ikhlas atas apa saja yang Allah kehendaki untuk dialaminya. Termasuk urusan Corona. (Nadjib, 2020:217)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan orang yang sukses menjalani kehidupan di masa corona adalah orang yang ikhlas atas apa yang di kehendaki oleh Allah serta pasrah kepada-Nya. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (*tu'minuna billah*).

Allah sedang mencabut begitu banyak rahmat dan nikmat dari kehidupan kita. Namun, jangan lupa: Allah tidak mencabut kehadiran-Nya dari hidup kita. Allah tidak meninggalkan kita. Allah tidak menutup pintu pada taubat dan permohonan kasih sayang dari kita. (Nadjib, 2020:243)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa Allah tidak akan meninggalkan kita. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (*tu'minuna billah*).

Rahmat shalat berjamaah, tak bisa lagi kita laksanakan. Rahmat bersilaturahmi, bersalaman, berkerumun, berkumpul, tak lagi bisa kita rasakan. Bahkan, kemuliaan menerima dan menjamu tamu, sekarang kita ragukan dan khawatirkan. (Nadjib, 2020: 243)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa corona menghilangkan kegiatan sosial yang bertujuan beribadah kepada Allah. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (*tu' minuna billah*).



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dibahas tersebut, 12 judul cerpen dalam kumpulan cerpen *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib memiliki 3 nilai profetik yaitu nilai humanisasi (*amar ma'ruf*) (17), liberasi (*nahi munkar*) (23), dan transendensi (*tu'minuna billah*) (54). Adapun bentuk bentuk nilai profetik dalam cerpen tersebut yaitu 1) Nilai Humanisasi (*amar ma'ruf*) yang meliputi toleransi, gotong royong, menghilangkan sifat egoisme serta mengajak berpikir, berakhlak dan bernorma dalam mengajak serta menjalankan kebaikan. Kemudian yang ke-2 terdapat bentuk bentuk nilai 2) liberasi (*nahi munkar*) yang meliputi kritikan terhadap pemerintah maupun masyarakat yang merasa berkuasa menindas kelompok lain serta sifat sifat seperti takabur, *gedhe rumongso*, dan meremehkan qadla dan qadar Allah, harus dicegah dan dihindari. Yang ke-3 terdapat bentuk bentuk 3) Nilai Transendensi (*Tu'minuna Billah*) yang meliputi bentuk ketauhidan kepada Allah, bentuk kegiatan sosial yang bertujuan ibadah kepada Allah serta kepercayaan takdir dan rencana Allah Swt.

Dalam kumpulan cerpen *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib nilai profetik yang paling banyak ditemukan adalah nilai transendensi. Hal tersebut dikarenakan Emha Ainun Nadjib adalah seorang cendekiawan muslim yang lulusan pondok pesantren di Gontor dan menjadi tokoh agama yang aktif menjadi penceramah di berbagai kegiatan.

5.2 Saran

Nilai profetik bertujuan untuk menciptakan insan yang *khaira ummah*, yaitu umat terbaik, umat yang di istimewa oleh Allah Swt. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana dakwah yang mengajak pada yang ma'ruf, mencegah yang munkar dan selalu bertaqwa kepada Allah. Penelitian ini juga bisa digunakan sebagai acuan pembaca dalam memahami nilai profetik dalam kumpulan cerpen *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib serta dapat menjadi referensi bagi peneliti lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Aan, K., & Djam'an, S. 2011. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Ahmadi, A. 2019. *Metode Penelitian Sastra*. Penerbit Graniti.
- Al Ma'ruf, Ali Imron. 2017. *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasinya*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press.
- Amanah, A. I. 2019. *Nilai-Nilai Profetik Dalam Syair Lagu Rouhifidakalbum Tabassam Oleh Mesut Kurtis (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur)* (Doctoral dissertation, IAIN). [COVER BAB I BAB V DAFTAR PUSTAKA.pdf \(iainpurwokerto.ac.id\)](#)
- Aslam, D. M., Hazbini, H., & Rahayu, L. M. (2020). *Etika Sastra Profetik Dalam Buku Kumpulan Puisi Tulisan Pada Tembok Karya Acep Zamzam Noor. Metahumaniora, 10(1)*, 90-103.
- Aziez dan Hasim 2010. *Menganalisis Fiksi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Beets, Ian L. *Jalan Sunyi Emha*. Terj Husada Jakarta. Kompas.
- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Desiana, Y., Fuad, M., & Munaris, M. 2017. *Nilai-Nilai Realitas Profetik Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Dan Pengembangan. J-SIMBOL (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya), 5(2)*. [13618-29580-1-SM \(1\).pdf](#)
- Dewi, I. K. 2019. *Nilai-Nilai Profetik Dalam Kepemimpinan Modern Pada Manajemen Kinerja*. Gre Publishing.
- Efendi, A. 2012. *Realitas Profetik dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El-Shirazy*. LITERA, 11(1).
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. 2017. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herlina, Eli. 2017. *Nilai Sosial dan Pengorbanan Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen Mata Yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari sebagai Bahan dan Model Pembelajaran di SMA*. FKIP Universitas Wiralodra Indramayu.
- Hildebrandt, S. 2017. *Interpreting quoted speech in prophetic literature: a study of Jeremiah 2.1-3.5*. Brill.

- Komalasari, I. 2019. Nilai Profetik Transendensi dalam Novel Semua Ikan di Langit Karya Ziggy ZezsyaZeoviennazabrizkie. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 110-121
- Kosasih, E. 2012. *Dasar Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Krismonsari, M. L., & Widowati, W. (2020). *Kumpulan Puisi Negeri Daging Karya A. Mustofa Bisri: Etika Liberasi Dan Kandungan Nilai Karakternya (Metode Sastra Profetik)*. *Caraka*, 6(2), 119-133.
- Kuntowijoyo. 2007. *Karya dan Dunianya*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Kusnita, S. 2020. *Realita Profetik dalam Cerpen Robohnya Surau Kami Karya AA Navis dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra*. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(2), 217-226. [1361 \(ikipgripta.ac.id\)](https://doi.org/10.24127/ikipgripta.ac.id)
- M. Setiadi, Elly, A. Hakam, Kama, Effendi, Ridwan. 2012. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Pepustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT), Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nadjib, E. A. 2020. *Lockdown 309 Tahun*. PT Bentang Pustaka.
- Novala, M. F., Suyitno, S., & Suhita, R. 2020. *Etika profetik dalam Novel Merindu Baginda Nabi karya Habiburrahman El Shirazy*. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 4, No. 1). research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/viewFile/3688/3652
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian fiksi*. Yogyakarta:Gajah Mada Press.
- Pradopo, Sri Widati, dkk. 1988. *Struktur Cerita Rekaan Jawa Modern Berlatar Perang*. Jakarta: Depdikbud.
- [94. SRI WAHYUNINGTYAS UST SASTRA PROFETIK.pdf \(undip.ac.id\)](https://doi.org/10.24127/ikipgripta.ac.id)

- Pratisno, Danu. 2020. *Analisis Nilai Profetik Transendensi pada Cerpen “Burung Kecil Bersarang di Pohon” karya Kuntowijoyo*. DI akses pada Oktober 2021 di [view of analisis nilai profetik transendensi pada cerpen “burung kecil bersarang di pohon” karya kuntowijoyo \(upgris.ac.id\)](http://view.of.analisis.nilai.profetik.transendensi.pada.cerpen.‘‘burung.kecil.bersarang.di.pohon’’karya.kuntowijoyo.upgris.ac.id)
- Putra, Ahimsa. 2019. *Paradigma Profetik Islam Epistemologi Etos dan Modal*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Qodir, Z. 2015. *Kuntowijoyo dan kebudayaan profetik. Profetika: Jurnal Studi Islam*, 16(1), 103-113. 1837-3801-1-PB.pdf
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifai, A. 2009. *Sastra Profetik Kuntowijoyo. Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 111-140. [06 Amin Rf.mdi \(uin-suka.ac.id\)](http://06.Amin.Rf.mdi(uin-suka.ac.id))
- Siswanto, Wahyudi 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif)*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung :Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianton, T. 2013. *Estetika Profetik Ahmad Tohari dalam Khazanah Budaya Cablaka. IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 11(2), 211-226.
- Turahmat, T., & Chamalah, E. 2015. *Konstruksi Ideologi Patriarkhi dalam Cerpen Koran Mingguan Karya Pengarang Perempuan Indonesia*.
- Wahyuningtyas, S., & Widowati, W. 2017. *Unsur Profetik Dalam Kumpulan Cerpen Resmi Ingin Pulang Karya Ahmad Tohari*.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. 2016: *Teori Kesusastraan*. Jakarta. Gramedia IKAPI.

Lampiran 1 Kartu Data

Nilai Profetik pada Cerpen *Lockdown 309 Tahun*

Karya Emha Ainun Nadjib

No.	Nilai Profetik	Kutipan Data	Keterangan
<i>La Khaufun 'Ala Corona</i>			
1.	Humanisasi (<i>Amar ma'ruf</i>)	Di tengah trauma coronavirus yang semakin membengkak, meluas dan menusuk, forum Maiyah Kenduri Cinta tetap dilaksanakan, sebagaimana biasanya, sejak pukul 19.41 sebelum KC dimulai, Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan mengeluarkan edaran yang menginformasikan bahwa 17 tempat wisata dan kemanusiaan, dari Monas TMII, TIM, hingga kawasan Kota Tua, ditutup untuk dikunjungi. (hal. 1)	Kutipan tersebut menerangkan pada saat awal coronavirus masuk ke Indonesia, sehingga Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan memutuskan beberapa tempat wisata untuk tutup. Hal ini bertujuan untuk mengajak ke arah kebaikan (<i>Amar ma'ruf</i>). Penjelasan tersebut menunjukkan terhadap mengajak terhadap kebaikan, sehingga di klasifikasikan ke dalam humanisasi (<i>Amar ma'ruf</i>).
2.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	Apakah Jamaah Maiyah Kenduri Cinta adalah kumpulan masyarakat yang gagah berani, terhadap atmosfer pandemi Coronavirus? <i>La Khoufun 'ala Corona ala hum yahzanun?</i> (hal. 2)	Dalam kutipan tersebut penulis membuat pertanyaan seolah olah, Jamaah Maiyah Kenduri Cinta tidak takut dengan virus corona karena ketaqwaan mereka terhadap Allah bahwa penyakit serta kematian itu termasuk ujian dan takdir dari Allah. Jadi mereka menunjukkan sikap kepasrahan, tawakal dan percaya bahwa semua itu adalah rencana Allah Swt. Sehingga di klasifikasikan ke dalam sastra profertik pada nilai transendensi (<i>tu'minuna billah</i>)
3.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	Salah seorang jamaah menyatakan bahwa "Corona itu hanya upilnya Kiai Kanjeng" sehingga ia merasa kecewa karena 17-an tidak dilaksanakan sebagaimana 21 tahun sebelumnya berturut-turut selalu dilaksanakan. (hal. 2)	Kutipan tersebut menerangkan bahwa seorang jamaah menyatakan corona yang saat ini menjadi bencana non alam di seluruh negara hanya sebagai upilnya kiai kanjeng. Kiai Kanjeng adalah grup gamelan dari Jamaah Maiyah. Seorang jamaah tersebut berarti percaya kalau perkumpulan atau

			jamaah yang mendekati diri kepada Allah, maka Allah sendiri yang akan menjaganya, jadi jamaah tersebut mengibaratkan corona sebagai upil karena selain kecil, corona juga sangat mengganggu. Sehingga keyakinan terhadap rencana Allah adalah pengkerdilan masalah duniawiyah. Hal ini diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>).
4.	Liberasi (<i>nahi munkar</i>)	Jamaah Maiyah tidak takut kepada perang dunia, luncuran rudal dan bom serta apapun selain Allah. Yang Jamaah Maiyah takuti adalah bersikap takabur, mungguh, GR, gede rumongso, serta meremehkan <i>qadla qadar</i> -nya Allah swt. (hal. 2)	Dalam kutipan tersebut dijelaskan yang Jamaah Maiyah takutkan adalah bersikap takabur, mungguh, GR, gede rumongso dan meremehkan <i>qadla</i> dan <i>qadarnya</i> Allah Swt. Hal hal tersebut merupakan sikap yang dibenci oleh Allah karena hal tersebut dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Sehingga sikap-sikap tersebut harus di hindari atau di cegah untuk tidak melakukannya. Penjelasan diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai liberasi (<i>nahi munkar</i>).
5.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	Yang Jamaah Maiyah pengecut adalah merasa kuat, merasa sehat, merasa sakti, merasa kebal, bahkan merasa dekat kepada Allah sehingga memastikan ia dan mereka akan dilindungi oleh Allah dari penyakit, mudarat dan kematian. (hal. 2)	Dalam kutipan tersebut merupakan sebuah <i>khusnudzon</i> (berprasangka baik) kepada ketentuan dan segala rencana Allah. Kalau sudah dekat dengan Allah maka kasih sayang Allah juga semakin dekat. Penjelasan ini diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (<i>tu'mina billah</i>).
6.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	Kalau dilindungi dari penyakit dan mudarat, bisa ditemukan rasionalitasnya, tetapi kalau merasa dilindungi Allah dari kematian adalah kelucuan dan kekonyolan, sebab justru Allah-lah pengambil keputusan atas kematian semua makhluk-Nya. (hal. 2)	Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa kematian adalah ketetapan dari Allah yang tidak bisa di skenario oleh siapapun, termasuk rezeki dan jodoh. Semua sudah direncanakan oleh maha perencana, yaitu Allah Swt. Penjelasan tersebut merupakan percaya dengan <i>qadla</i> dan <i>qadar</i> Allah, sehingga

			diklasifikasi ke dalam sastra profetik pada nilai Transendensi (<i>tu'minuna billah</i>)
7.	Liberasi (<i>nahi munkar</i>)	Yang mencelakakan hidup Jamaah Maiyah bukanlah Corona, melainkan takabur dan kesombongan dalam mentalnya, kebodohan dalam pikirannya, dan tiadanya ilmu tawaduk dalam hatinya. (hal. 2)	Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa sifap takabur, kesombongan mental, bodoh dalam pikiran dan tidak punya ilmu tawaduk dalam hatinya, akan mencelakakan hidup Jamaah Maiyah, karena sifat-sifat tersebut di benci oleh Allah, Sehingga sikap tersebut harus di hindari oleh umat Islam. Penjelasan tersebut masuk ke dalam sastra profetik pada nilai liberasi (<i>nahi munkar</i>).
8.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	Tidak seorang pun dari Keluarga Maiyah yang bisa memastikan bahwa kalau Mocopat Syafaat dan Maiyahan- Maiyahan berikutnya tetap dilaksanakan sebagaimana biasanya—akan tidak terjadi serbuk kemudaratn Corona yang akan membuat menderita siapa pun yang dilimpahi olehnya. (hal. 2-3)	Dalam kutipan tersebut, penulis menunjukkan kepasrahan terhadap Allah Swt. Yang merahasiakan kapan dan berakhirnya virus corona. Karena ketiadaan kegiatan Mocopat Syafaat dan Maiyahan- Maiyahan sebagaimana berjalan seperti biasanya akibat virus corona. Dari penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (<i>tu'minuna billah</i>)
9.	Liberasi (<i>nahi munkar</i>)	Mocopat Syafaat dan semua Lingkar Maiyah tidak berhak membuka pintu kemudaratn bagi jamaahnya dan siapapun. (hal. 3)	Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa Mocopat Syafaat dan semua Lingkar Maiyah tidak boleh memmbuka pintu kemudaratn bagi siapapun, termasuk jamaahnya. Artinya, penulis menegaskan bahwa kegiatan yang dapat menimbulkan kemudaratn harus dicegah. Penjelasan teresebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik liberasi (<i>nahi Munkar</i>)
10.	Liberasi (<i>nahi munkar</i>)	Tidak boleh meremehkan dan harus tahu diri atas ketidakmampuannya untuk mengantisipasi kemudaratn. Termasuk masyarakat umum jangan disodori peluang untuk menilai bahwa Maiyah sok	Kutipan tersebut mengartikan bahwa virus corona tidak boleh di sepelekan, apalagi virus tersebut bisa sampai mematikan. Kalau Jamaah Maiyah tetap merasa sok sakti dan sok kuat terhadap ancaman virus corona dengan tetap

		sakti, bersikap sombong dengan tetap berkumpul banyak orang. (hal. 3)	berkumpul dengan orang banyak maka akan menimbulkan kegaduhan yang berakibat kepada masyarakat secara umum. Penjelasan tersebut dapat di klasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai liberasi (<i>nahi munkar</i>).
11.	Liberasi (<i>nahi munkar</i>)	Hanya Allah Swt. yang Maha Perkasa yang berposisi untuk menyatakan bahwa virus Corona itu cemen dan hanya upilnya Kiai Kanjeng Nabi Muhammad Saw. sendiri menganjurkan agar ketika nanti Dajjal dan Ya'juj Ma'juj menyerbu, sebaiknya semua kita bersembunyi di rumah masing-masing. Jangan ke mal, stadion, atau Mayyahan. (hal. 3)	Dalam kutipan tersebut menerangkan bahwa Nabi Muhammad Saw. Menganjurkan untuk bersembunyi jika nanti Dajjal dan Ya'juj Ma'juj menyerbu. Artinya apabila ada keburukan atau kemudaratan (corona) di luar sana, kita sebagai umat muslim harus bersembunyi atau menghindar sesuai anjuran nabi. Penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai liberasi (<i>nahi munkar</i>).
Lockdown 309 Tahun			
12.	Liberasi (<i>nahi munkar</i>)	Sebuah kapsul raksasa melintasi langit, turun dari angkasa ke bumi beberapa meter di dekat tempatku berdiri. Karena tidak ada border imigrasi di angkasa, dan keberadaannya tidak terdeteksi oleh menara bandara ("latudrikuhul abshar"), kapsul dari langit ini bisa langsung mendarat. Saya ketakutan dan spontan akan melarikan diri, tetapi kaki saya tak bisa diangkat. (hal. 11)	Dalam kutipan tersebut, penulis bermaksud mengkritik masyarakat yang tidak mau mengikuti aturan pemerintah yang menyarankan dirumah saja untuk mengurangi berkembangnya virus corona yang dapat menyebabkan kemudaratan bagi diri sendiri dan orang banyak. Penjelasan tersebut dapat di klasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai liberasi (<i>nahi munkar</i>).
13.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	Kemudian sosok yang pertama mendatangi dan bertanya, "Kenapa kalian masih berkeliaran di padang luas ini? Kenapa tidak kalian tutup pintu-pintu rumah dan negara kalian, sedangkan Ashabul Kahfi yang hanya beberapa	Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa Ashabul Kahfi yang di lockdown oleh Allah selama 309 tahun di dalam gua. Hal ini berkaitan dengan aturan pemerintah yang menerapkan PPKM selama masyarakat banyak terjangkit oleh virus corona masih.

		orang di-lockdown oleh Allah 309 tahun di dalam gua tertutup rapat, hanya ada satu lubang kecil untuk masuknya sinar matahari?. (hal. 11)	Artinya, Ashabul Kahfi percaya dengan takdir yang di tentukan oleh Allah. Dalam penjelasan tersebut maka dapat di klasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (<i>tu'minuna billah</i>).
14.	Liberasi (<i>nahi munkar</i>)	Rupanya pucuk pimpinan kalian merasa sayang untuk melewati pemasukan dari turis-turis, dan tidak eman kepada nyawa rakyatnya sendiri. Bahkan, menteri kalian yang melihat bawahannya berusaha menutup pintu dan jendela, memperlakukan mereka seperti penjahat yang tidak mengerti aturan." (hal. 11-12)	Sebuah kritikan dari penulis kepada pemerintah dalam kutipan tersebut bertujuan untuk mengingatkan pemerintah bahwa peraturan seperti menyuruh masyarakat untuk tidak melakukan kegiatan di luar rumah juga harus berlaku pada turis untuk tidak masuk ke dalam negara ini. Hal tersebut bertujuan untuk mencegah corona masuk ke negara ini. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai liberasi (<i>nahi munkar</i>).
15.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	Beliau, yang saya tidak tahu siapa, menjawab, "Fungsinya berjodoh dengan isi hati dan muatan pikiran kalian masing masing. Cairan dan serbuk itu bisa menjadi racun atau bisa juga menjadi penawar racun." (hal. 12)	Dalam kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa obat dari virus, tergantung kepada isi hati dan pikiran masing masing. Menurut beliau yang tidak tau siapa, khusnudzon adalah jalan keluar untuk mengobati racun tersebut. Artinya, berprasangka baik dengan menyerahkan takdir dan percaya kepada Allah adalah satu satunya obat penawar racun tersebut. Dalam penjelasan ini, dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (<i>tu'minuna billah</i>).
16.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	"Berkenankah panjenengan memperpanjang kata untuk menjelaskan hal yang belum benar-benar saya pahami?" (hal. 12)	Pada dialog tersebut penulis bertanya kepada yang disebut baginda, tentang obat racun tergantung dengan isi hati dan muatan pikiran yang bisa disebut <i>khusnudzon</i> (berprasangka baik) atau <i>su'udzon</i> (berprasangka buruk). Artinya, jika ingin obat tersebut menjadi penawar racun, maka harus <i>khusnudzon</i> kepada

			takdir dan rencana Allah. Dalam penjelasan tersebut maka dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (<i>tu'minuna billah</i>).
17.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	Beliau sabar menjawab, “Allah menyatakan 'Ana 'inda dhonni abdi bii'. Aku bersemayam di dalam prasangka hamba-Ku atas-Ku. Kalau engkau pergi ke keramaian manusia memakai masker karena berprasangka akan bertemu dengan orang yang engkau takut ditulari penyakit olehnya maka Allah membuka kemungkinan bahwa terdapat orang dari kerumunan itu yang berpenyakit. (hal. 12)	Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa Allah bersemayam di hati hamba-Nya. Jadi takut tertular oleh virus corona karena berada di keramaian termasuk prasangka yang menjadikan racun. Dalam penjelasan tersebut, <i>khusnudzon</i> kepada rencana Allah adalah prasaan yang dapat mengobati virus tersebut, sehingga penjelasan ini dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (<i>tu'minuna billah</i>)
18.	Liberasi (<i>nahi munkar</i>)	Tapi, kalau engkau memakai masker dengan kerendahan hati dan takut orang lain yang berkerumun tertulari penyakit yang kau bawa maka Allah menghormati tawadukmu dan sikap "bisa rumangsa"-mu dengan membebaskan kalian semua dari penyakit yang kalian takutkan. (hal. 12)	Dalam kutipan tersebut memakai masker dengan tujuan agar orang lain yang berkerumun tidak tertular oleh penyakit yang kau bawa maka hal tersebut merupakan <i>nahi munkar</i> yang berarti mencegah keburukan. Sehingga dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai liberasi (<i>nahi munkar</i>).
19.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	“Kalau para petugas langit yang datang bersamaku itu menghentikan taburannya, lantas kalian merasa lega dan berhenti parno, nanti kalian makin sombong dan bodoh lagi. Kalau taburan serbuknya diteruskan, kasihan manusia-manusia yang tidak bersalah.” (hal.12)	Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa kalau cobaan penyakit yang berupa virus tidak diturunkan, maka manusia akan makin sombong karena lalai dan lupa kepada tuhan. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (<i>tu'minuna billah</i>).
<i>khusyuk kepada corona</i>			
20.	Humanisasi (<i>Amar ma'ruf</i>)	Dalam Al-Qur'an ada kosakata yang terdiri atas huruf "w", "h", dan "n", meskipun rangkaian katanya berbeda; “Wahnin 'ala wahnin” suatu keadaan ketika	Dalam kutipan tersebut berbicara tentang Al Qur'an. Ayat tersebut menerangkan tentang orang tua yang mengandung anaknya yang lemah serta semakin melemah. Ayat tersebut mengajak agar anak

		manusia menjadi lemah dan semakin lemah. (hal. 22-23)	selalu berbuat baik kepada orang tuanya. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai humanisasi (<i>amar ma'ruf</i>)
21.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	Saya sebut "khusyuk" meminjam dari idiom firman Allah: "Kalau sekiranya Kami menurunkan Al-Qur'an ini ke sebuah gunung, kamu akan melihatnya tunduk dan terpecah-pecah dan terbelah-belah karena merasa ngeri kepada Allah." (hal. 23)	Dalam kutipan tersebut menjelaskan firman Allah yang mengagungkan Al Quran. Sehingga kalau di turunkan di gunung, maka gunung tersebut akan tunduk dan terpecah belah karena ngeri kepada Allah. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (<i>tu'minuna billah</i>)
22.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	Memang benar, kita ini, baik sebagai individu, masyarakat, maupun rakyat suatu Negara, rasanya belum pernah sekhusyuk ini kepada Tuhan, melebihi pada Corona yang amat sangat kecil itu. (hal. 23)	Dalam kutipan tersebut dijelaskan kekhusyuan kepada tuhan, tidak melebihi pada corona. Maksud dari kutipan tersebut adalah mengajak pembaca untuk lebih khusyuan lagi kepada tuhan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat di klasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (<i>tu'minuna billah</i>).
23.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	Keluarga Maiyah sedang menggarap skenario drama yang akan dipentaskan akhir April 2020 kalau Allah mengizinkan, yang temanya adalah "Musyawarah Alam Semesta ketika Sunan Sableng mengajukan tema usulan dan permohonan kepada Tuhan agar mempercepat Hari Kiamat". (hal. 23)	Dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang Jamaah Maiyah yang sedang menggarap film dan akan dipentaskan di akhir tahun April 2020 jika Allah mengizinkan. Artinya, semua keputusan di pasrahkan kepada Allah, entah keputusan itu yang diharapkan oleh Jamaah Maiyah ataupun tidak. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (<i>tu'minuna billah</i>).
24.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	Lakon ini masih dalam proses latihan, tapi Tuhan seakanakan sudah merespons dan sedikit mengabulkan, dengan dilimpahkannya Coronavirus yang akhir-akhir ini	Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa dengan merabaknya virus corona seolah olah tuhan sedang mengabulkan permohonan dari Jamaah Maiyah, yang membuat skenario drama

		berlangsung seperti Kiamat Kecil bagi manusia sedunia. (hal. 23)	tentang permohonan agar hari kiamat di percepat. Dari penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra plrofetik pada nilai transendensi (<i>tu'minuna billah</i>).
25.	Liberasi (<i>nahi munkar</i>)	Paduka Petruk, yang dalam lakon itu merupakan lawan dialog Sunan Sableng, tidak menyetujui usulan Sunan Sableng "Itu namanya putus asa", katanya, "Apa pun yang dialami oleh manusia di dunia ini, hendaknya jangan membuat manusia bunuh diri, meskipun tindakan bunuh diri itu dihiasi dengan ide yang seolah-olah mulia, yakni mempercepat Hari Kiamat. (hal. 23)	Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa doa agar di percepat hari kiamat itu termasuk ide yang buruk, karena hal tersebut dikategorikan merasa putus asa terhadap dunia yang dikemas dengan ide mulia. Dari penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profeetik pada nilai liberasi (<i>nahi munkar</i>).
<i>Corona vs Qur'ana</i>			
26.	Liberasi (<i>nahi munkar</i>)	"Kami memutuskan untuk tinggal di rumah masing-masing sampai waktu tertentu," jawab salah seorang spontan. (hal. 30)	Sebuah ikhtiar yang dilakukan oleh salah seorang jamaah dengan tinggal dirumah masing masing untuk memutuskan rantai penularan virus corona. Hal tersebut termasuk ikhtiar untuk menghindari keburukan, sehingga dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai liberasi (<i>nahi munkar</i>).
27.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	"Kami tidak tahu. Kami menunggu pemberitahuan itu dari Allah. Terus terang, saya sendiri sejak tadi berpikir bahwa kehadiran panjenengan membawa tanda dari Allah itu. Siapa tahu kami termasuk hamba-hamba yang disayang oleh Allah." (hal. 30)	Dalam kutipan tersebut menjelaskan kepasrahan Jamaah Maiyah terhadap rencana Allah. Kepasrahan terhadap rencana Allah adalah jalan menuju kasih sayang Allah. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (<i>tu'minuna billah</i>).
28.	Liberasi (<i>nahi munkar</i>)	"Tidak, Baginda," seorang remaja di antara mereka menjawab, "Kami tidak berani melanggar keniscayaan yang Allah anugerahkan bahwa tidak ada takut dan sedih kecuali yang berkaitan dengan posisi kami di hadapan ketentuan	Dalam kutippan tersebut menjelaskan bahwa orang orang yang disayang Allah adalah termasuk golongan wali wali Allah. Sedangkan kalau kita menganggap diri kita sebagai wali Allah maka termasuk perbuatan takabur. Dalam penjelasan tersebut

		Allah. Ala inna auliya allahi la khoufun 'alaihim wala hum yahzanun, meskipun kami juga takut untuk takabur dengan gedhe rumangsa merasa bahwa kami adalah wali-wali Allah.” (hal. 30-31)	dapat di klasifikasikan ke dalam nilai profetik pada nilai liberasi (<i>nahi munkar</i>).
29.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	Temannya menambahkan, “Takut hanya kepada Allah dilandasi oleh ilmu yang Allah juga penganugerahnya agar tepat perspektif, konteks, dan proporsinya. (hal. 31)	Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa untuk memiliki rasa takut kepada Allah harus dilandasi dengan ilmu supaya tepat perspektif, konteks, dan proporsinya. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (<i>tru'minuna billah</i>).
30.	Liberasi (<i>nahi munkar</i>)	Karena kita hanya takut kepada Allah maka kita juga takut kepada keterpelesetan untuk berbuat dosa, takabur, dan sembrono. Kalau kami takut hanya kepada Allah tidak berarti kami berani bunuh diri, misalnya dengan terjun dari gedung bertingkat ke tanah.” (hal. 31)	Dalam kutipan tersebut di terangkan bahwa untuk takut kepada Allah, kita juga harus menjauhi perbuatan dosa, takabur dan sembrono. Dalam penjellasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra proofetik pada nilai liberasi (<i>nahi munkar</i>).
31.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	Remaja yang di sampingnya lagi menambahkan, “Kami tahunya hanya bahwa kami tidak berdaya, la haula wa la quwwata illa billah. Andaikan pantas dan diperkenankan, kami sangat berharap diciprati daya dan kuasa Allah itu melalui Baginda.” (hal. 31)	Dalam kutipan tersebut si remaja menjelaskan kalau dia tidak berdaya serta mengucap ”la haula wa la quwwata illa billah” yang jika di terjemahkan artinya tiada daya dan upaya melainkan dengan kehendak Allah. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan kedalam sastra profetik pada nilai transendensi (<i>tu'minuna billah</i>).
32.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	Anak itu menjawab, selancar teman-temannya sebelumnya, "Saya dan kami semua berlindung kepada Allah atas kemungkinan itu. Tetapi, kalau menurut Allah yang terbaik bagi kami adalah dihindangi penyakit itu, kami meyakini bahwa Allah mengetahui persis apa yang baik bagi kami.	Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa seorang anak yang pasrah kepada Allah jika terkena virus tersebut. Apabila anak tersebut terkena virus tersebut maka ia akan berprasangka bahwa Allah sedang mengurangi dosa dosanya. Dalam penjelasan tersebut maka dapat diklasifikasikan ke dalam sastra

		Sami'na wa atha'na. Mungkin kami harus membayar kepada Allah dosa-dosa kami, Kami akan tanamkan benih keimanan pada pernyataan Allah lau anzalna hadzal Qur'ana 'ala jabalin laroaitahu khosyi'an mutashoddi'an min khosyyatillah...." (hal. 32)	profetik pada nilai transendensi (<i>tu'minuna billah</i>).
33.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	Remaja yang sebelumnya menambahkan, "Simbah kami; pada suatu hari di sebuah rumah sakit divonis umurnya tinggal 3,5 bulan oleh Pusat Ilmu Kedokteran Modern. Sesampainya di rumah, simbah kami mandi menyelam dengan membaca Al-Hasyr 21 itu berulang-ulang sekuatnya. Esoknya, datang lagi ke para dokter rumah sakit itu dalam keadaan sehat walafiat. Namun, itu bukan pelajaran tentang kehebatan atau iman manusia, melainkan cermin tentang kuasa dan cinta Allah kepada hamba-Nya, tanpa seorang pun hamba yang bisa mengetahui apakah Allah mencintainya atau tidak." (hal. 32)	Dalam kutipan tersebut menjelaskan nenek nenek yang umurnya di vonis tinggal 3,5 bulan, namun karena ia berkhusnudzon kepada Allah dengan membaca surat Al Hasyr 21 berulang ulang, kemudian keesokan harinya ia merasa sehat walafiat karena kekuasaan Allah. Dalam penjelasan tersebut dapat di klasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (<i>tu'minuna billah</i>).
34.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	"Tidak ada siapa pun makhluk Allah yang punya hak asasi atas apa pun, termasuk atas badan dan nyawanya. Semua milik Allah. Innalillahi wainnailaihi raji'un. (hal. 32)	Dalam kutipan tersebut merupakan penghambaan atau pengakuan sebagai hamba Allah dengan mengakui badan dan nyawa serta semuanya adalah milik Allah. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (<i>tu'minuna billah</i>).
<i>Ya Khaliqa Covid, Ihfadhna</i>			
35.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	Ilmu Maiyah melogikakan relativitas pemaknaan bahwa kena Corona itu tidak selamat dan terhindar Corona itu selamat atau beruntung. Seseorang bisa ditutup	Dalam penjelasan tersebut menjelaskan tentang penerimaan takdir dan rencana Allah dalam artian menerima segala bentuk pemberian Allah, entah itupun virus atau kesehatan. Dalam

		<p>peluangnya oleh Allah untuk masih bisa melakukan dosa dan maksiat dengan cara dirasuki virus Corona. Berarti ia dirahmati oleh Allah, dihusnul khatimahkan dengan memenggal waktu dalam hidupnya. Dengan kata lain, Allah mengislamkannya. Allah mengamankannya dari ancaman kefasikan dunia. (hal. 39)</p>	<p>penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (<i>tu'minana billah</i>).</p>
36.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	<p>Doa Jamaah Maiyah standar: "Robbana atina fid dunya hasanah, wafil akhirati hasanah, wa qina 'adzabannar" dengan pemaknaan awam. Yakni, tidak sengsara karena sakit selama hidup di dunia, serta mendapat rida Allah meskipun hanya bertempat tinggal di wilayah pinggir-pinggir dari Surga. (hal. 39-40)</p>	<p>Dalam kutipan tersebut menjelaskan meminta dengan berdoa kepada Allah supaya tidak sengsara karena penyakit seraya mendapatkan rida-Nya. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (<i>tu'minuna billah</i>).</p>
37.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	<p>Tidak ada pahlawan atau manusia super di kalangan Jamaah Maiyah. Tidak ada yang hebat dan sakti. Mereka semuanya total adalah hamba-hamba yang lemah di hadapan Allah. (hal. 40)</p>	<p>Dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang penghambaan kepada Allah karena merasa lemah dihadapan Allah. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (<i>tu'minuna billah</i>).</p>
38.	Liberasi (<i>nahi munkar</i>)	<p>Melarang dirinya untuk mendemonstrasikan kekuatan dan kehebatan ke hadapan sesama manusia, andaikan Allah menganugerahkan hal itu kepada mereka. (hal. 40)</p>	<p>Dalam kutipan tersebut menjelaskan pelarangan kepada Jamaah Maiyah untuk merasa kuat dan hebat ke sesama manusia. Perbuatan sombong dan takabur merupakan sifat yang harus dicegah. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai liberasi (<i>nahi munkar</i>).</p>
39.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	<p>Jamaah Maiyah rela merintah cengeng kepada Allah, meskipun tetap tidak perlu menggagahi dan memperkasai dunia dan sesama manusia. (hal. 41)</p>	<p>Dalam kutipan tersebut menjelasskan bahwa Jamaah Maiyah rela merintah cengeng kepada Allah, untuk tidak merasa menguasai dunia dan sesama manusia. Dalam penjelasan</p>

			tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai liberasi (<i>tu'minuna billah</i>).
40.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	Meskipun Allah asal-usul sandi Covid-19 dan merupakan satu-satunya Pihak yang sungguh-sungguh mengerti segala sesuatu yang berkaitan dengannya, tetapi Allah adalah Maha Penjaga hamba-Nya, Al-Hafidh, Ar-Rahman, Ar-Rahim. (hal. 41)	Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa asal usul semuanya termasuk dunia dan langit serta Covid-19 adalah Allah yang sangat mengerti segala hal. Itu artinya corona diturunkan oleh Allah merupakan satu dari beberapa rencana Allah. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (<i>tu'minuna billah</i>).
Sandi Corona alias Setan Covid			
41.	Liberasi (<i>Nahi Munkar</i>)	Sebenarnya, sudah ada kakaknya Corona sejak sangat lama pada kurun-kurun sejarah umat manusia sendiri bersama tetangga kita di jagat raya, yakni kaum Banujan, anak turun Jaan: itu pluralnya, sedangkan singularnya adalah jin. Kakaknya Corona itu sudah lama merusak kehidupan umat manusia, sejak nenek moyang kita paling awal. (hal. 42)	Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa sejarah makhluk yang menempati bumi sebelum manusia (Nabi Adam a.s.) adalah kaum Banujan. Ia adalah makhluk sebangsa dengan jin yang merusak kehidupan umat di bumi. Sosial kehidupan manusia harus terus berjalan. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan dalam sastra profetik pada nilai humanisasi (<i>nahi munkar</i>).
42.	Liberasi (<i>nahi munkar</i>)	Dia juga yang membuat umat manusia ditenggelamkan oleh banjir Nuh dua pertiga bumi, gempa terdahsyat pada zaman Nabi Luth, badai es tak terukur dingin dan membekukannya pada zaman Nabi Hud. (hal. 43)	Dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang kaum banujan yang merusak umat manusia. Hal tersebut harus dihindari sehingga penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai liberasi (<i>nahi munkar</i>).
43.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	Bahkan, pernah memusnahkan lebih dari separuh populasi dunia dengan letusan Gunung Toba yang menenggelamkan Negeri Atlantis sehingga kemudian hanya menyisakan potongan-potongan kecil pulau-pulau dari Sri Langka hingga dekat Papua Barat. (hal. 43)	Dalam kutipan tersebut menjelaskan separuh populasi dunia musnah dengan letusan Gunung Toba. Hal tersebut merupakan salah satu kebesaran Allah, sehingga penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (<i>tu'minuna billah</i>).

44.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	Semua anak buah Nabi Muhammad Saw. dikasih bekal niat dan doa sehari-hari berbunyi "A'udzu billahi minasy-Syaithanirrojim". Aku berlindung kepada Tuhan dari segala pengaruh, tekanan, dorongan, seretan, dan kontaminasi setan yang Tuhan mengutuknya. (hal. 43)	Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa berserah diri dan meminta perlindungan kepada Allah adalah doa tarbil untuk umat manusia, sehingga dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (<i>tu'minuna billah</i>).
45.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	Baru kemudian mengerjakan segala sesuatu dengan mendasari hulu perilakunya dengan "Bismillahir Rohmanir Rohim". (hal. 43)	Dalam kutipan tersebut yang menjelaskan bahwa Allah maha pengasih juga maha penyayang. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (<i>tu'minuna billah</i>).
46.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	Kemudian "Minal jinnati wannas". Tuhan menginformasikan lebih lanjut bahwa sumbernya setan, mata air dan server. nya adalah jin dan manusia ini sendiri. (hal.44)	Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa setan mengganggu dengan wujud jin dan manusia. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan dalam sastra profetik pada nilai transendensi (<i>tu'minuna billah</i>).
47.	Liberasi (<i>nahi munkar</i>)	Cukup sezarah makhluk amat kecil, yang manusia lancang menamainya Coronavirus, tanpa ada satu pun yang bertanya kepada Tuhan pengirimnya. Sungguh manusia hobinya ngeklaim, GR, sok tahu sehingga kacau balau sendiri hidupnya. (hal. 46)	Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa manusia hobinya mengklaim, GR dan sok tau. Sifat tersebut termasuk harus di hindari untuk memilikisifat kenabian. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai liberasi (<i>nahi munkar</i>).
<i>Berapa Lama Corona Bertamu?</i>			
48.	Liberasi (<i>Nahi Munkar</i>)	Di Maiyah sering dibicarakan terminologi misalnya "Negara kuat Rakyat Lemah", dengan beberapa kategori lainnya dan Indonesia termasuk "Rakyat Kuat Negara Lemah". Salah satu bukti rilnya adalah NKRI tidak mungkin berani "total Lockdown" untuk menghindari penyebaran Coronavirus karena kondisi lemah ekonominya negara. (hal. 54)	Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa Indonesia tidak berani total lockdown karena memikirkan rakyat Indonesia yang ekonominya lemah. Pemerintah berusaha menghindari keadaan yang lebih hancur daripada kemanusiaan, jika di lockdown total, Indonesia akan mengalami krisis ekonomi yang dapat mengakibatkan rakyat tidak bisa makan dan hal tersebut malah

			menyiksa rakyat. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai humanisasi (<i>Nahi Munkar</i>).
49.	Humanisasi (<i>Amar ma'ruf</i>)	Makanya sesungguhnya bangsa besar kesayangan Allah ini membutuhkan pemimpin dan kepemimpinan nasional yang "muhtadin" atau "mulhamin", kalau perlu "mukarramin". (hal. 54)	Dalam kutipan tersebut meenjelaskan bahwa Indonesia membutuhkan pemimpin yang paham ilmu agama, memiliki ilham serta dimulyakan. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai humanisasi (<i>amar ma'ruf</i>).
50.	Humanisasi (<i>Amar ma'ruf</i>)	Jamaah Maiyah sekarang-sekarang ini sebaiknya mulai menggali kreativitas dan hidayah Allah untuk melaksanakan ayat 18 Surah Al-Hasyr: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". (hal. 55)	Dalam kutipan tersebut mengajak Jamaah Maiyah untuk memperhatikan hari akhirat dan bertaqwa kepada Allah . dalam penjelasan tersebut dapat di klasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai humanisasi (<i>amar ma'ruf</i>).
51.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	Dengan pijakan takwa pada sebelum dan sesudahnya, Jamaah Maiyah memperhatikan apa yang selama ini ia perbuat yang esok hari akan menghasilkan sesuatu. Termasuk apa pikirannya, apa isi hatinya, apa sikap hidupnya, apa yang dikerjakannya atas kasus Coronavirus ini yang akan berbuah esok lusa. (hal. 55)	Dalam kutipan tersebut Jama'ah Maiyah bermuhasabah untuk mengoreksi apa yang diperbuat masih dalam pijakan taqwa. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (<i>tu'minuna billah</i>).
52.	Humanisasi (<i>Amar ma'ruf</i>)	Itu belum multi-efeknya terutama ke kondisi perekonomian negara dan bangsa. Sedikit-sedikit kita sudah merasakan depresi dan resesi ekonomi, tapi ibarat main	Dalam kutipan tersebut menjelaskan kondisi perekonomian negara yang sedikit sedikit merasa depresi. Salah satu solusinya yaitu dengan saling tolong menolong untuk membantu sesama manusia.

		sepak bola, ini baru menit-menit awal pertandingan. (hal. 56)	Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai humanisasi (<i>amar ma'ruf</i>).
53.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	Padahal presisinya pada level rasio kita, justru kita hakikatnya harus ragu pada kebenaran yang kita kenali, sedangkan yang tidak ragu” adalah kepada kebenaran Allah. (hal. 57)	Dalam kutipan tersebut penulis mengajak kita tidak ragu ragu atas kebenaran Allah. Artinya semua pasti sudah direncana dan di atur oleh Allah Swt. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (<i>tu'minuna billah</i>).
54.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	Jamaah Maiyah sebaiknya beramai-ramai mengusulkan cara Sinau Bareng untuk tantangan sangat mendesak ini, tapi tidak di lapangan seperti biasanya. (hal. 57)	Dalam kutipan tersebut penulis mengajak Jamaah Maiyah untuk sinau bareng dengan mendekati diri kepada Allah. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (<i>tu'minuna billah</i>).
Kewuhana Yang Maha Esa			
55.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	Innalillalui wainnailahi raji'un . Segala yang berasal dari Tuhan pada akhirnya akan kembali. Namun, apa yang berasal dari Wuhan hampir tidak ada yang kembali ke Wuhan. (hal. 137)	Dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang segala yang berassal dari Tuhan maka akan kembali kepada Tuhan. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (<i>tu'minuna billah</i>).
56.	Humanisasi (<i>Amar ma'ruf</i>)	Nabi Zakaria mengeluh kepada Allah: “Qala Rabbi inni wahanal ‘adhmu minni wasta’alarra su syaiban” padahal “walam akun bidu’aika syaqiyya”. Wahai Tuhan, badanku lemah, tulang-tulangku rapuh, dan aku tidak pernah ber-syakwasangka atau berputus asa apabila berdoa kepada-Mu. (hal. 137)	Dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang doa Nabi Zakaria yang merasa rapuh tapi tidak pernah berputus asa untuk berdoa kepada Tuhan. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai humanisasi (<i>amar ma'ruf</i>).
57.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	Lebih berkah lagi kalau engkau tahankan diri, tangguhkan mental, sabarkan hati, engkau menikmati ujian ini dengan keyakinan akan naik derajat. “Dan berapa banyak nabi yang	Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa para nabi yang berperang dijalan Allah, meskipun kalah jumlah pasukan, mereka tidak merasa lemah. Karena mereka mereka percaya terhadap

		berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah kepada musuh.” (hal. 138)	rencana Allah. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (<i>tu'minuna billah</i>).
58.	Liberasi (<i>nahi munkar</i>)	Apalagi kau tahu Coronavirus hanyalah akibat yang sebabnya mungkin berasal dari diri kita sendiri, dari perilaku umat manusia sendiri, dari para penguasa dunia dan kaum cerdas pandai yang “adigang adigung adiguna” terhadap kehidupan. (hal. 138)	Dalam kutipan tersebut penulis berpesan jangan merasa adigang adigung adiguna yang dalam bahasa Indonesia bermakna kekuatan, kekuasaan serta kepandaian. Dalam penjelasan tersebut dapat di klasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai liberasi (<i>nahi munkar</i>).
59.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	Jamaah Maiyah sangat mengerti musuh bukanlah manusia. si Musuh bukan orangnya. Musuh adalah kecenderungan-kecenderungan mainstream yang memimpin perusakan perusakan kehidupan, tetapi merasa sedang membangun dan berbuat kebaikan. (hal. 138)	Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa corona adalah musuh yang bukan manusia. Artinya dia tidak bisa diperangi secara fisik seperti melawan manusia. Namun dengan ketaqwaan maka Jamaah Maiyah akan terselamatkan. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (<i>tu'minuna billah</i>).
60.	Humanisasi (<i>Amar ma'ruf</i>)	Coba saya teruskan yang saya singgung kemarin sore yang dari Dr. Rashid Butar, yang intinya mengemukakan bahwa Corona Virus ini hasil rekayasa kekuasaan manusia, bukan dari alam. (hal. 138-139)	Dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang asal usul corona menurut Dr. Rashid bukan dari alam, melainkan dari rekayasa manusia. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra ptofetik pada nilai humanisasi <i>amar ma'ruf</i>).
61.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	“Sudah didiskusikan pada 2015, ini tidak boleh dilakukan. Ada dua ilmuwan utama yang mengatakan ini tidak boleh dilakukan. Virus ini bukanlah fenomena yang terjadi secara natural. Ini sangatlah penting dan saya akan memberi buktinya. Kamu harus bersikap	Dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang terjadinya corona secara natural. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (<i>tru'minuna billah</i>).

		cermat, sadari ada agenda dibalik ini semua. Jangan dikalahkan oleh ketakutan karena ini merupakan satu paket dari agenda mereka. (hal. 139)	
62.	Humanisasi (<i>Amar ma'ruf</i>)	Perlu diingat, ini adalah peringatan agar orang mengabaikan penelitian ini. Untuk mencegah orang agar tidak melihat lebih jauh tentang penelitian ini untuk mengatakan kepadamu, lihat langit itu tidak biru. Ya, itu memang terlihat biru, tapi sebenarnya tidak biru. (hal. 140)	Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa penulis mengajak untuk mengabaikan penelitian yang mengatakan corona itu sebagai konspirasi. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai humanisasi (<i>amar ma'ruf</i>).
63.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	Virus ini perlu berevolusi dulu, perlu berubah, dan akan membutuhkan waktu. Perubahan yang mungkin tidak akan pernah terjadi walaupun tidak dapat diabaikan. Baric dan timnya merekonstruksikan ulang virus liar ini dari rangkaian genomnya, dan menemukan bahwa virus ini sulit sekali bertumbuh pada kultur sel manusia. Dan, tidak menyebabkan penyakit serius pada tikus. (hal. 141)	Dalam kutipan tersebut menjelaskan virus yang digolongkan liar ini membuat Baric dan timnya merekonstruksi ulang dari rangkaian genomnya. Para peneliti melakukan sebuah ikhtiar untuk memecahkan masalah virus tersebut. Segala bentuk ikhtiar akan mudah dilakukan jika percaya di dalam kejadian itu pasti ada campur tangan Tuhan. Dalam penelitian tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (<i>tu'minuna billah</i>).
64.	Liberasi (<i>nahi munkar</i>)	Namun, untuk apa kamu merekayasa suatu virus demi membuatnya lebih berbahaya. "Kita harus melawan pemerintahan yang melakukan kegilaan dengan mengambil keuntungan sebuah krisis. Ini adalah bagaimana kebebasanmu akan mati." Bangkitlah Amerika dan lawanlah. (hal. 141)	Dalam kutipan tersebut merupakan sebuah kalimat ajakan yang menyuruh kita untuk melawan pemerintah yang melanggar aturan. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai liberasi (<i>nahi munkar</i>).
65.	Liberasi (<i>nahi munkar</i>)	Pemerintah akan menggunakan kejadian bohongan ini, membesar-besarkannya, dan mengambil lebih banyak lagi	Dalam kutipan tersebut merupakan kewaspadaan untuk bersikap hati hati dengan adanya agenda kebohongan tersebut. Dalam

		hak-hak orang, kebebasan, dan membuat suatu tindakan mandatory yang harus ditaati setiap orang dari karantina. Sampai pada hal yang mengerikan lagi. Jadi, kamu harus sangat berhati-hati. Hati-hati terhadap agenda di baliknya! (hal. 142)	penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai liberasi <i>nahi munkar</i>).
66.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	“Jangan dikalahkan oleh ketakutan karena ini merupakan satu paket agenda mereka. Virus ini adalah virus yang lemah, mereka akan langsung mati oleh sistem imunmu. Tidak akan menginfeksi dan jika memang iya, efeknya akan sangat, sangat singkat. Selama 24 sampai 48 jam, mayoritas orang akan merasa lebih baik.” (hal. 142)	Dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang sistem imun tubuh manusia yang di ciptakan oleh Allah sangat kuat, tidak mungkin virus tersebut menang melawan sistem imun tubuh manusia. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi <i>tu'minuna billah</i>).
67.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	Engkau sedang mengalami dan merasakan bahwa ini semua jauh lebih horor dibanding kekhawatiran dan protes para malaikat yang tanpa nuansa dan suasana: “Kenapa Engkau ciptakan manusia yang aktivitasnya adalah merusak bumi dan menumpahkan darah? Sedang kami senantiasa patuh dan bersujud kepada-Mu?” (hal. 142)	Dalam kutipan tersebut merupakan protes malaikat kepada Tuhan karena menciptakan manusia yang aktifitasnya merusak bumi dan menumpahkan darah. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (<i>tu'minuna billah</i>).
Hijab corona			
68.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	“Bukankah sudah Aku katakan bahwa Aku mengetahui segala rahasia langit dan bumi. Aku mengetahui apa saja yang kamu lahirkan maupun yang engkau sembunyikan,” kata Allah kepada Kakek cikal-bakal kehidupan kita, Adam a.s. (hal. 143)	Dalam kutipan tersebut merupakan firman Allah yang memberi tahu Nabi Adam bahwa Allah maha mengetahui. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (<i>tu'minuna billah</i>).
69.	Liberasi (<i>nahi munkar</i>)	Allah kasih SOP: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman	Kutipan tersebut merupakan larangan Allah yang larangan Allah yang harus dihindari. Dalam

		kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalangan (min dunikum)-mu. Karena mereka tidak henti-hentinya menimbulkan kemudaratan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi . Sungguh telah kami terangkan tanda-tanda dari Kami, kalau kamu memahaminya." (hal. 143)	penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai liberasi (<i>nahi munkar</i>).
70.	Humanisasi (<i>Amar ma'ruf</i>)	Sinau Bareng-lah terus "yang di luar kalanganmu" apa maksudnya? Yang tidak seagama, seiman. Tidak senegara dan sensasionalisme? Tidak sealiran tarekat? Tidak seormas atau macam-macam kelompok lainnya? Yang bukan Jamaah Maiyah, Yang bukan Nahdhiyin? Bukan Muhammadiyah Bukan Kampret? Bukan Cebong? Bukan Jokower? Bukan Aniser Dan, beribu-ribu kategori pengelompokan lainnya, yang tradisi Maiyah membuka lebar-lebar bagi siapa pun, dari kalangan mana pun, bahkan jika yang datang ke Maiyahan bukan makhluk manusia, melainkan jin, Banujan, atau lainnya. Atau bagaimana memahaminya? (hal. 144)	Dalam kutipan tersebut penulis mengarahkan bahwa belajar itu bisa dimanapun dengan siapapun. Artinya ilmu Allah itu tak terbatas seperti air sumur yang tak pernah habis. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai humanisasi (<i>amar ma'ruf</i>).
71.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	Betapa tidak mudahnya kehidupan dan betapa lebih tidak mudah dan sama sekali tidak sederhana lagi menjalaninya Maka, Allah wanti-wanti "yassiru wala tu'assiru", permudahlah, jangan dipersulit sebab bakunya hidup	Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa Allah sudah memberi bekal kita dalam ilmu, akal, kerendahatian, semangat serta ijtihad untuk menjalani kehidupan yang sulit ini. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke

		ini sendiri secara alamiah sudah sangat sulit sehingga Allah kasih sanga kita: iman, ilmu, akal, kerendahhatian, semangat jihad dan ijthad, perjuangan dan pengembaraan. (hal. 144)	dalam sastra profetik pada nilai transendensi (<i>tu' minuna billah</i>).
72.	Liberasi (<i>nahi munkar</i>)	Akan tetapi, mereka menyebutnya “Hijab”. Dan pemakainya disebut “Hijaber”. Kenapa menggabungkan kata Arab dan Inggris? Kalau pemakai hijab ya “Hajibah”. Saya sungguh sungguh terpapar virus mainstream ini, di TV, di Mall, di medsos, di panggung-panggung hedonisme dan "hubbuddunya" lainnya. (hal. 145)	Dalam kutipan tersebut terdapat kata hubbuddunya yang artinya cinta terhadap dunia. Cinta terhadap dunia sebenarnya diperbolehkan dalam islam tetapi harus diseimbangkan dengan akhirat. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai liberasi (<i>nahi munkar</i>).
Tak ada Suka atau Duka			
73.	Humanisasi (<i>Amar ma'ruf</i>)	Kita tidak tahu siapa yang tokoh ini dan itu, kita hanya bisa bilang, “Saya tidak akan membunuh siapa-siapa dan insya Allah berikhtiar untuk menghalangi siapa pun yang akan membunuh siapa pun.” Jamaah Maiyah tidak menganut mazhab apa pun kecuali kedaulatan, kejujuran, dan kemurnian pikirannya sendiri. (hal. 163-164)	Dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang toleransi antara manusia dengan manusia. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai humanisasi (<i>amar ma'ruf</i>).
74.	Humanisasi (<i>Amar ma'ruf</i>)	Rasulullah pada momentum naza' beliau berada dalam situasi bersedih dan berprihatin, meskipun bukan untuk dirinya, melainkan untuk umatnya sehingga beliau meronta "Ummati, ummati". (hal. 165)	Dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang sosok pemimpin terbaik di bumi yaitu Nabi Muhammad yang sebagai contoh tauladan yang baik. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai humanisasi (<i>amar ma'ruf</i>).
75.	Transendensi (<i>Tu' minuna billah</i>)	Tidak mungkin seseorang bertemu orang lain dan berkata, "Saya doakan Anda segera mendapatkan dan mengalami apa yang paling Anda senang,	Dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang puncak kenikmatan sebagai orang Islam yaitu bertemu langsung dengan Allah. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam

		yaitu ketemu Allah langsung." (hal. 166)	sastra profetik pada nilai transendensi (<i>tu'minuna billah</i>).
76.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	Ayah saya dipanggil Allah pada usia 49 tahun dan sudah melakukan dan membangun banyak sekali kebaikan hidup, yang saya hingga 68 tahun sama sekali tidak sanggup menandinginya. (hal. 167-168)	Dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang ketagwaan sosok ayah dari penulis kepada Allah Swt. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (<i>tu'minuna billah</i>).
77.	Humanisasi (<i>Amar ma'ruf</i>)	Rasulullah Saw. mengatakan bahwa "Khairul mau'idlati mautun". Nasihat yang terbaik adalah maut. Nasihat yang terbaik adalah wacana-wacana pengetahuan dan mozaik pengalaman yang mengandung apa saja yang setiap orang hidup, kalau bisa mewajibkan dirinya untuk tahu dan mengerti. (hal. 168)	Kutipan tersebut menjelaskan sabda Rasulullah Saw. Bahwa nasihat terbaik adalah maut. Dengan kematian maka manusia akan sadar betapa tidak berharganya raga yang hidup di dunia ini. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai humanisasi (<i>amar ma'ruf</i>).
Corona Dukun Bayi			
78.	Liberasi (<i>nahi munkar</i>)	Dan kalau dilihat-lihat, yang paling menakutkan bagi manusia adalah hubungan antara Coronavirus yang amat kecil itu dengan kematian manusia, sejumlah berapa saja tanpa bisa dibatasi. (hal. 211)	Kutipan tersebut menjelaskan hubungan virus corona dengan kematian manusia maka hal hal yang bisa mencelakakan diri sendiri terlebih lagi orang lain harus dihindari. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai liberasi (<i>nahi munkar</i>).
79.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	Maka, sangat bisa dipahami kenapa ada orang bijak yang berterima kasih pada Corona karena monster kecil itu telah mengembalikan barang-barang mahal yang hilang, kembali lagi kepada manusia. Barang-barang itu berupa ilmu, pengetahuan, dan kesadaran tentang sangat banyak hal mendasar pada kehidupan manusia. (hal. 211)	Dalam kutipan tersebut menjelaskan corona mengubah seseorang yang lupa menjadi sadar bahwa dirinya ternyata sangat tidak berdaya. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (<i>tux'minuna billah</i>).
80.	Humanisasi (<i>Amar ma'ruf</i>)	Yang hilang lagi di dalam kehidupan manusia sendiri adalah cinta sejati. Kebersamaan yang seharusnya	Dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang hilangnya kebersamaan yang seharusnya menjadi sumber keindahan,

		merupakan sumber keindahan hidup. Mahabbah dan silaturahmi yang telah dirusak oleh politik, kerakusan, kapitalisme maniak, dan kegilaan untuk megah dan mewah. (hal. 212)	mahabbah dan silaturahmi. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai humanisasi (<i>amar ma'ruf</i>).
81.	Humanisasi (<i>Amar ma'ruf</i>)	Dari contoh-contoh kesadaran baru yang substansial itu, mestinya kengerian masif oleh pandemik Corona itu merupakan peluang bagi umat manusia untuk menuju semacam kelahiran baru. Mestinya akan lahir pola batin kemanusiaan yang baru. (hal. 212)	Dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang pandemi corona yang merubah kehidupan sosial yang baru. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai humanisasi (<i>amar ma'ruf</i>).
82.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	Kalau tidak lahir kesadaran baru umat manusia, ya setidaknya lahir kesadaran sejumlah individu atau kelompok. Sekarang kurangnya Jamaah Maiyah mengalami kelahiran barunya masing-masing. Coronavirus semacam dukun bayi mereka. (hal. 212)	Dalam kutipan tersebut merupakan lahirnya kesadaran baru Jamaah Maiyah dengan kepasrahan kepada Tuhan. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (<i>tu'minuna billah</i>).
83.	Humanisasi (<i>Amar ma'ruf</i>)	Kenapa sampai Rasulullah Saw. bersabda "Khairul mau'idlati mautun", sebaik-baik nasihat adalah kematian karena kematian adalah puncak kesadaran manusia hidup. Seluruh anasir kejiwaannya berujung di situ. (hal. 212-213)	Kutipan tersebut menjelaskan sabda Rasulullah Saw. Bahwa nasihat terbaik adalah maut. Dengan kematian maka manusia akan sadar betapa tidak berharganya raga yang hidup di dunia ini. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai humanisasi (<i>amar ma'ruf</i>).
84.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	Manusia bisa merasakan pahit dan manis, tetapi tidak mampu mengilmui dan mengilmukan pahit dan manis, kecuali sejauh batasan yang disepakati bahwa ini manis itu pahit. Namun, hakiki manis dan pahit tidak terjangkau oleh manusia. soal kematian. (hal. 213)	Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa kematian adalah akhir dari kehidupan di dunia, namun ada lagi kehidupan yang kekal dan abadi yaitu kehidupan di akhirat. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastraprofetik pada nilai transendensi (<i>tu'minuna billah</i>).

85.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	Tampaknya, maut termasuk di antara "hal-hal yang manusia dan makhluk apa pun tidak punya daya untuk mengetahuinya kecuali Allah memberinya informasi". (hal. 213)	Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa Allah lah yang bisa mengetahui kapan maut itu menjemput. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (<i>tu'minuna billah</i>)
86.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	Saya ingat sepulang dari sekolah TK hari pertama, Rampak anak bungsu saya menabrakkan pertanyaan, "Ayah, apa agama itu penting?" Untung saya terbimbing untuk menjawab spontan: "Tidak semua hal dalam kehidupan bisa diketahui oleh manusia. Yang kita tidak tahu itu, Allah kasih tahu lewat agama." (hal. 214)	Dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang penting tidaknya agama Allah. Manusia pasti mempunyai keterbatasan adalah hal ilmu, maka Allah akan memberitahu lewat agama. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (<i>tu'minuna billah</i>).
87.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	Maka, Tuhan kasih kemudahan dan batas pemahaman: Tidaklah Aku cipratkan ilmu kepada kalian kecuali hanya sangat sedikit. Dan, ilmu manusia yang hanya sangat sedikit itu sama sekali tidak mencukupi untuk memahami, apalagi meneliti kematian dengan metode secanggih apapun. (hal. 214-215)	Dalam kutipan tersebut menjelaskan tidak ada peneliti yang menggunakan metode secanggih apapun yang bisa meneliti datangnya kematian, hanya Allah lah yang maha mengetahui. Dalam penelitian tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (<i>tu'minuna billah</i>).
88.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	Sikap pengetahuan, ilmu, dan pandangan manusia tentang kematian juga berbeda-beda. Ada yang memahaminya sebagai tragedi. Ada yang justru menantikannya karena merupakan pintu untuk berjumpa dengan Kekasih Sejati. (hal. 215)	Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa tingkatan manusia berbeda beda, dan kekasih Allah pasti akan menganggap kematian itu sebagai siksa yang sudah berakhir. Karena kenikmatan sejati adalah bertemu kekasih sejati (Allah). Dalam penulisan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (<i>tu'minuna billah</i>).
89.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	Tuhan sendiri memberi gambaran: "Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang	Dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang semua orang pasti akan mengalami kematian, karena kematian adalah takdir yang dipastikan dan sudah menjadi

		tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: Ini adalah dari sisi Allah, dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad). Katakanlah: Semuanya datang dari sisi Allah. Maka, mengapa orang-orang itu, orang-orang munafik itu, hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikit pun." (hal. 216-217)	rencana Allah. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (<i>tu'minuna billah</i>).
90.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	Mereka fokus ke hubungannya dengan Allah saja dan meletakkan diri pada posisi "In lam takun 'alayya Ghodlobun fala ubali". Asalkan Allah tidak murka kepadanya maka sejak hidup di dunia mereka belajar dan berlatih ikhlas atas apa saja yang Allah kehendaki untuk dialaminya. Termasuk urusan Corona. (hal. 217)	Dalam kutipan tersebut menjelaskan orang yang sukses menjalani kehidupan di masa corona adalah orang yang ikhlas atas apa yang di kehendaki oleh Allah serta pasrah kepada-Nya. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (<i>tu'minuna billah</i>).
<i>Ketidakyakinan Atas Perubahan</i>			
91.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	Allah sedang mencabut begitu banyak rahmat dan nikmat dari kehidupan kita. Namun, jangan lupa: Allah tidak mencabut kehadiran-Nya dari hidup kita. Allah tidak meninggalkan kita. Allah tidak menutup pintu pada taubat dan permohonan kasih sayang dari kita. (hal. 243)	Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa Allah tidak akan meninggalkan kita. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (<i>tu'minuna billah</i>).
92.	Transendensi (<i>Tu'minuna billah</i>)	Rahmat shalat berjamaah, tak bisa lagi kita laksanakan. Rahmat bersilaturahmi, bersalaman, berkerumun, berkumpul, tak lagi bisa kita rasakan. Bahkan, kemuliaan menerima dan menjamu tamu, sekarang kita ragukan dan khawatirkan. (hal. 243)	Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa corona menghilangkan kegiatan sosial yang bertujuan beribadah kepada Allah. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai transendensi (<i>tu'minuna billah</i>).
93.	Humanisasi (<i>Amar ma'ruf</i>)	Rahmat masjid, pengajian, Maiyahan, Sinau Bareng,	Dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang situasi sosial,

		istigasah, shalawatan, dan wiridan bersama, sampai bermain bola voli, sepak bola, riuh rendah di pasar, berjejal-jejal di bis, gerbong kereta api, di warung dan restoran, mengobrol di gardu, belajar di kelas, dan segala macam kebersamaan yang selama ini sangat menghidupi jiwa dan menghidupkan mental kita semua, sekarang tak lagi bisa kita nikmati. (hal. 243)	toleransi kehidupan manusia sebelum corona datang. Dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai humanisasi (<i>amar ma'ruf</i>).
94.	Humanisasi (<i>Amar ma'ruf</i>)	Itu semua tidak bisa kita nikmati hari-hari ini. Kita me"lepra"-kan satu sama lain, di antara sesama famili, tetangga, sahabat dan siapa pun karena manusia adalah penular Covid-19. (hal. 244)	Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa penularan corona yang kemungkinan terjadi lewat orang-orang terdekat kita. Meski begitu kehidupan harus terus berjalan, toleransi tetap ditegakkan untuk mencapai <i>khairunnas Ana uhum linnasa</i> . dalam penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sastra profetik pada nilai humanisasi (<i>amar ma'ruf</i>).

